




Serat Panutan

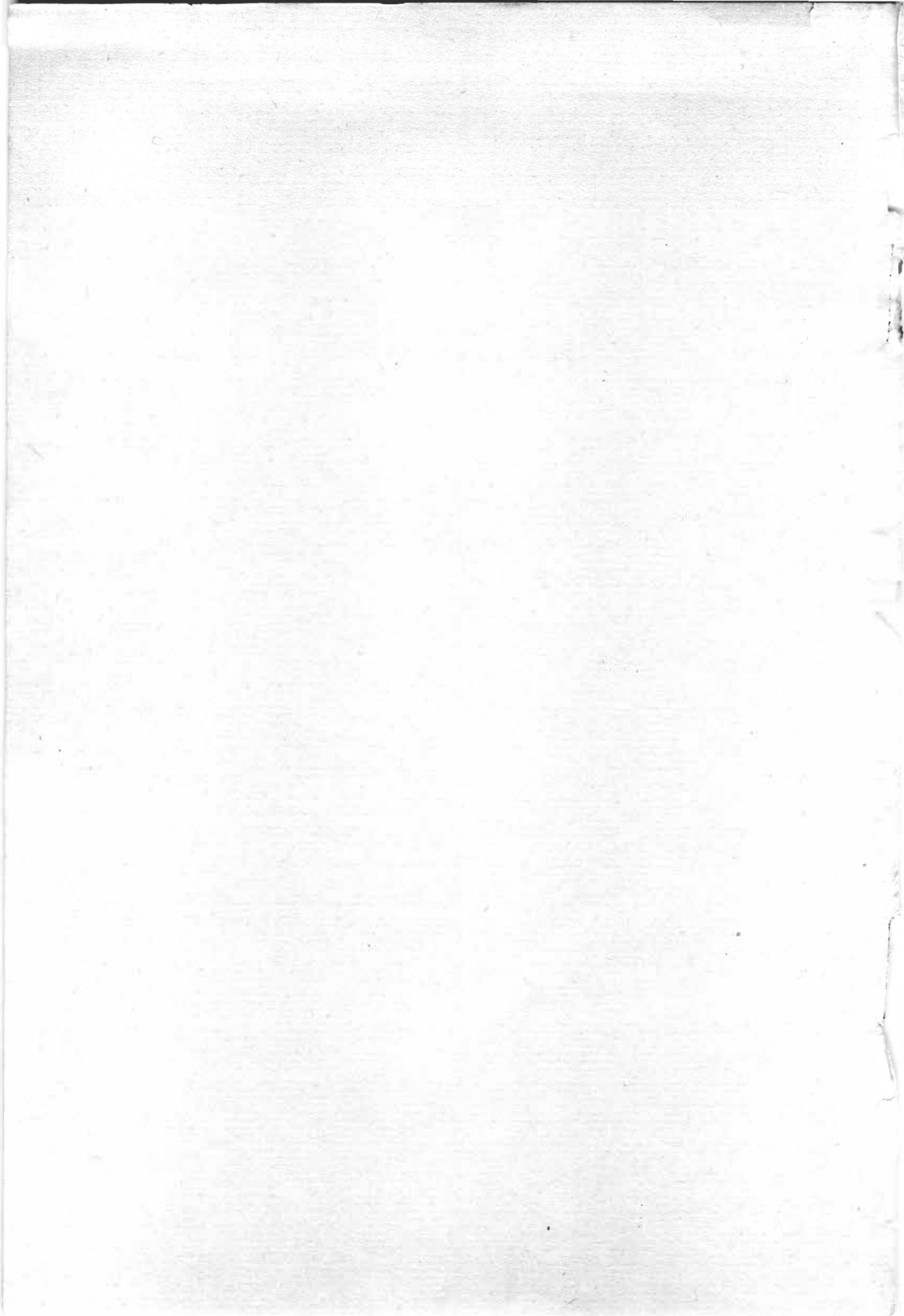
Mas Prawirosudirjo
Sulistijo HS
Sumarsana



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SERAT PANUTAN



SERAT PANUTAN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh
MAS PRAWIROSUDIRJO

Alih aksara
SULISTIJO HS

Alih bahasa
SUMARSANA

KEPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2151
PEROLEHAN : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

BP No. 136

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DK. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 160/82
Tanggal terima	: 17-3-1983
Bott/hadiah dari	: Pu. Balai Pustaka
Nomor buku	:
Kopi ke	: III

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Prakata

Perjalanan manusia itu mengikuti teladan dan pengajaran orang tuanya; tatkala anak masih kecil, berarti belum mempunyai kepandaian apa pun, lama lama dapat makan, bicara, bekerja, dan sebagainya. Kepandaian demikian itu diperoleh dari diajar serta meniru salah tingkah orang tua yang disaksikannya tiap hari.

Seumpama yang menjadi penyebab (pelajaran serta tingkah laku orang tua) itu baik, kelakuan anak pun jadi baik, sampai tua pun biasanya kebaikan itu tetap. Karena orang tua itu menjadi panutan (= yang diikuti dan ditiru salah tingkahnya) anak, maka mereka sangat perlu berhati-hati dalam perkataan sepele laku setindak, dan pendidikannya harus baik, benar serta bermanfaat.

Sebarang orang jarang yang tidak menyukai anak, anak menjadi arah penglihatan, buah hati, juga mainan yang tidak membosankan, sampai diperibahasakan = "Kancana Wingka" (= emas pecahan genting). Itu menerangkan (menggambarkan) betapa senangnya orang tua terhadap anak, walaupun muka anak itu buruk ibarat barang tak berharga, tetapi rasa cinta dan rasa senangnya sama rasanya terhadap emas. Malah sesungguhnya rasa senang orang kepada emas itu jauh belum dapat mengimbangi rasa cinta orang tua kepada anak, kejadian di bawah ini sebagai bukti besarnya kecintaan orang tua kepada anak.

Orang tua sedang memegang makanan sepotong yang mau dimasukkan ke mulut, anaknya datang merebut makanan tadi, seketika orang tua itu menyerahkan makanan tadi dengan senang hatinya.

Kalau pada waktu orang tua tidak punya apa-apa sama sekali, anaknya menangis minta nasi, rasa hati orang tuanya seperti disayat-sayat, karena tidak sampai hati melihat dan mendengarkan anaknya lunglai dan berkeluh lapar.

Ketika anak sakit, bapak ibunya lebih prihatin, apa saja yang dikira dapat menyembuhkan, sebarang petunjuk orang atau dukun, sedapat-dapat diadakan, tidak peduli mahal ongkosnya dan kesukarannya.

Di atas itu sudah cukup guna menjelaskan tanda kecintaan dan sayangnya kepada anak. Tetapi senang dan sayangnya kepada anak itu biasanya berkelebihan, tidak dipikirkan akan akibatnya di belakang hari, apakah rasa sayangnya akan berakibat baik, hal itu jarang yang mengetahuinya.

Ada pula satu dua orang yang sudah mengetahui, bahwa rasa sayangnya akan menjadi bisa ampuh yang dapat membunuh atau mengakibatkan buruk kepada anaknya, tetapi karena cinta yang berlebih-lebihan dan kurang kuatnya hati, genggamannya dapat terlepas dan mengenai anaknya. Maka benar orang-orang tua berpepatah "Welas tanpa alis" (welas wekasan lalis); maksudnya: rasa sayangnya mengakibatkan kematian. Peribahasa itu benar, umpama demikian : Orang yang bernasib kaya. Karena cintanya kepada anaknya, maka mulai pada waktu masih digendongan, belum mengetahui guna uang dan tidak mempunyai permintaan apapun, sering dibekali uang pada tangannya, dibawa ke warung membeli jajan atau mainan yang tidak pantas bagi anak kecil, diajar menjatuhkan uang dan menerima jajanan, lama-lama mengerti perkara membeli. Setelah sudah dapat berjalan dan omong agak terang, mondar-mandir minta uang untuk pembeli sehari-hari, tidak puas berulang tiga kali, orang tuanya memberi sambil ketawa hatinya senang, kata nya, "Wah, anak saya sudah pandai minta uang. Wah, hebatnya, sudah dapat beli jajan sendiri." Berkata demikian itu sambil menciumi anaknya.

Makin besar makin banyak permintaan uang itu, jajan yang dibeli tidak dipilih, hanya menurut kesenangan hatinya: mangga, blimbing, gowok, buni. Makannya pun tidak mengingat waktu. Ada pula anak yang terbiasa jajan, ada yang tidak mau makan nasi masakan sendiri.

Ada lagi orang yang kuat, kalau anaknya meminta terlalu banyak atau terlalu sering, kadang-kadang membentak, memarahi, atau malah memukul, permintaannya tidak dikabulkan, anak terus berguling-guling di tanah sambil menangis tidak lama kemudian ibunya (maknya) datang menolong dan memberi apa yang diminta. Anaknya diam dan mengerti, lain kali kalau permintaannya tidak

diberi terus menangis berguling-guling.

Pada waktu orang tua sedang duduk menemui tamu, anaknya datang berdiri bersandar pada orang tuanya, lalu diberi makanan atau uang sambil berkata, "Ini, sana sudah, pergi main". Anaknya menerima uang terus pergi membeli jajanan, setelah habis datang lagi seperti yang sudah. Matanya tak terlepas memandang makanan yang dihidangkan.

Kalau orang tuanya bepergian, bertamu atau pergi berkunjungan ke rumah orang yang punya hajat, biasanya membawa anak. Di situ anak pergi datang mengganggu orang tuanya yang sedang bicara sambil memakan hidangan.

Anak umur enam sampai sepuluh tahun belum dimulai diberi tahu tentang pekerjaan, belajar kepandaian, tata krama dan lain sebagainya, maka yang lazim anak itu masih sangat bodoh, belum dipercaya memegang uang satu rupiah. Penakutnya bukan main, tidak mau berjalan sendiri bepergian dua pal jauhnya, apalagi tidak mau disuruh datang ke priyai Cina atau orang bangsa lainnya karena kurang biasa belajar berani, maka sampai tua pun menjadi orang penakut.

Perkara kesenangan anak ialah setiap hari main keluyuran di mana saja, berkumpul anak banyak yang berwatak jelek; lempar-melempar, mengambil sarang burung, menyiksa binatang-binatang kecil, kopyok lowok, mengadu cengkerik, derekan dan lain sebagainya memakai taruhan uang.

Anak-anak berwatak nakal, kadang-kadang bermain di jalanan menggoda orang lewat yang ia kira tidak dapat mengganggu dirinya misalnya: membunuh ular lalu diletakkan di tengah jalan dengan maksud mengejutkan orang lewat, mengejek orang berjalan, mengiringi orang pincang dengan musik, menyasarkan orang buta dan sebagainya. Kalau orang yang diejek marah dan mengejar, mereka terus lari sambil bersorak-sorak di sertai makian-makian dengan perkataan tak pantas. Sangat membikin dongkol hati orang yang lewat.

Kalau melihat salah tingkah anak-anak demikian itu, jelaslah sudah bahwa usaha pendidikan orang tua kepada anak-anaknya

sama sekali belum sampai ke kebaikan. Pada masanya anak-anak menjadi orang tua, terlanjur bodo, suka bohong, enggan, penakut, jorog, tidak setia, tidak tahu membalas budi kepada orang tua, tidak punya belas kasihan kepada sesamanya, jauh dari saudara-saudara dan teman-teman, tidak dapat menjaga hidupnya, akhirnya mudah terkena bencana.

Buku ini memuat cerita bagus, sangat baik untuk dibaca di waktu senggang, sehabis bekerja atau di waktu sebelum tidur.

Sesungguhnya ingin memberi peringatan, supaya pada berusaha mendidik anak cucu ke arah kebaikan, agar di waktu tuanya menjadi orang: berhati-hati, tata (= susila), hemat, titi (= teliti), rajin, dapat memelihara barang miliknya. Memang dari sinilah sebabnya dapat kecukupan, sedangkan kecukupan itu adalah suatu sarana yang sangat kuat, mampu mendatangkan kehendak yang diperlukan orang hidup, umpamanya: senang, enak, terhormat, banyak saudara dan lain-lainnya. Kecukupan juga menjadi penyebab menjunjung derajat, sebab memudahkan usahanya mencari kepandaian.

Selain dari itu, asal tidak salah mengetrapkannya, kecukupan juga dapat mengurangi jumlah dosa. Maksudnya begini, orang yang cukup, mustahil kalau mau mengusik atau berbuat jahat yang disebabkan karena mengingini barang sepele yang murah harganya malah kalau kebetulan, mau kehilangan beberapa untuk menolong orang dalam kesengsaraan.

Karena sudah sangat jelas, kecukupan itu berfaedah, mampu menolong orang dari kesengsaraan, maka mudah-mudahan orang mau segera merubah sikap, menjauhkan diri dari watak boros (= tak hemat) dan dari segala yang tidak baik. Seterusnya berusaha ke arah kebaikan, memelihara hidupnya, dan lagi jangan sampai terlambat, karena setiap waktu umur orang itu berkurang, baru berkurang setengah hari umur orang berkurang enam jam.

Selain nasehat buku ini, pemerintah pun menganggap perlu memberi pertolongan kepada rakyat, agar keluar dari bahaya kekurangan lalu mengadakan bank di kantor Pos, di tiap desa didirikan Bank serta lumbung tempat orang pribumi menabung uangnya

atau menyisihkan sebagian hasil bumi untuk berjaga kalau-kalau kekurangan pangan atau belajar hemat.

Pada mulanya pendirian Bank dan lumbung desa itu sukar sekali, orang-orang tidak setuju karena tidak tahu maksudnya, ada juga yang melang-melang, khawatir ditipu, tetapi setelah berjalan beberapa tahun lamanya, mereka senang dan merasakan manfaatnya, mau menyemai tidak perlu mencari pinjaman padi lagi, tinggal mengambil padi pinjam dari lumbung sendiri, kalau perlu uang lalu pinjam dari Bank. Biasanya orang pribumi yang demikian itu dapat diumpamakan seperti anak kecil yang mau dimandikan, pertama melawan dan menangis, setelah bersih tidurnya nyenyak sekali.

Silakan membayangkan mengetrapkan pada diri sendiri, betapa sedihnya orang tua renta yang miskin, yang sudah tidak kuat bekerja, sudah tidak ada yang diharapkan untuk makan esok sorenya. Kalau mengingat yang demikian, hati menjadi pedih dan nalangsa, seketika mempunyai pendapat wajib membiasakan diri berhemat, mau menabung sejak muda untuk makannya di hari tua.

DAPA ANAK JANDA MISKIN, DAPAT JADI KAYA DAN MEWAH KARENA RAJIN HEMAT DAN BERHATI-HATI.

Di desa Sidamulya hidup seorang petani, bernama Singadrana, mempunyai pekarangan enam puluh ubin, tanaman pohon kelapa lengkap dan rindang-rindang, di bawahnya ditanami beraneka ragam: ararut, sente, suweg, empon-empon dan lain-lainnya. Rumahnya satu berbentuk limas, atap kambengan, mempunyai sawah yasan salumpit sangat subur, terletak dekat desa dan mendapat aliran air, dapat digarap di musim kering dan hujan.

Singadrana tidak dapat dikatakan cukup, ternak dan barang-barang berharga tidak dimilikinya, tetapi belum pernah kekurangan pangan, sebab banyak kepandaian, rajin bekerja, hemat dan berhati-hati.

Di sela-sela penggarapan sawah, dan di waktu malam sebelum tidur, ia terkadang membuat salu, gedeg, kepang, rinjing, irig tampah, iyan, centong, siwur, kelud, tali, solang. Juga senang belajar membuat bawak, doran (= tangkar pacul) tempat duduk dan lain sebagainya. Barang-barang hasil karyanya dibeli oleh orang sedesanya di situ, kadang-kadang sampai dijual di pasar, walau pun hasil penjualan itu tak seberapa, tetapi lumayanlah untuk menyukupi kekurangannya, ada kalanya ia berburuh ikut tukang yang terkadang memborong membikin rumah, sehari mendapat upah tiga ketip atau lebih. Kalau kebetulan tidak kekurangan uang, upah tadi ditabung, lama-lama terkumpul jadi banyak, dapat digunakan untuk membayar pajak, membeli pakaian dan alat bekerja bermacam-macam, pekerjaan istrinya menenun lurik bahan pakaian, di waktu malam terkadang menganyam tikar dari mendong.

Rumah tangganya sangat rukun, tidak pernah bertengkar dengan tetangga, perkenalannya sangat akrab, orang-orang suka padanya, sebab watak suami istri lebih sabar dan tahu aturan, mau mengalah perkataan sepatah, lalu setindak, ringan menolong, dan berkunjung di rumah orang yang kesusahan.

Pada waktu itu Singadrana sudah mempunyai anak lelaki

seorang baru umur dua tahun bernama Dapa. Wajahnya dapat dikatakan tampan, kulit kuning, mata lebar, tinggi cukup. Ayah bundanya sangat sayang, karena anaknya hanya seorang itu. Cara mendidik pun baik melebihi sesama orang desa, tiap pagi dimandikan dengan sabun, lalu diberi pakaian yang bersih dan pantas. Dibikinkan mainan yang dapat menyenangkan hati anak kecil, tidak membahayakan dan membuat badan kuat. Kalau tidur dijaga dan diselimuti. Si Dapa sering didoakan agar kelak jadi orang yang utama, dapat dijadikan tempat tumpuan dan naungan para saudara yang bernasib jelek.

Sudah jadi kehendak Tuhan, Singadrana bernasib tidak dapat lama mengemong anak dan menyayangi istrinya. Pada suatu waktu dia menderita sakit panas beberapa hari. Istri ditinggal sangat menderita, sampai lama hampir lupa makan dan tidur, badannya kurus kering, saban hari duduk bengong seperti orang kehilangan akal. Kalau malam hari menidurkan anak, kalau Dapa sudah tidur, ia terus duduk bertopang dagu di depan pelita sampai fajar pagi tidak tidur, yang dipikir hanya kematian suaminya. Kadang-kadang ia pergi ke kuburan sambil menggendong anaknya, lalu duduk sambil memangku anaknya dekat kuburan sambil bicara sendirian, minta maaf akan dosanya, dan minta agar mau menolong berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Besar, agar diberi kesabaran hati, selamat serta panjang umur, dapat mengemong si Dapa dan mohon agar kelak Dapa jadi orang mulia dan berbudi. Setelah selesai berdo'a ia pulang duduk bengong di serambi, banyak yang dirasakan. Para tetangga mengira mbok Singadrana berubah pikiran karena di tinggal mati suaminya.

Mulai waktu ajal Singadrana sampai selamatan empat puluh harinya, istri Singadrana mempunyai hutang tiga puluh rupiah guna penguburan mayat, lalu ia menggadaikan sawahnya yang salumpit itu kepada tetangganya bernama Bauwijaya dengan janji kalau dalam satu tahun tidak dilunasi, sawah tetap menjadi milik penggadai, mBok Singadrana tidak menyadari beratnya perjanjian itu, sebab waktu itu terdesak keperluan uang.

Dan Bauwijaya tadi adalah seorang tani yang kikir dan hatinya kurang baik, tidak kasihan kepada sesama hidup. Yang

diinginkan agar dapat menjadi orang terkaya, tak peduli kesengsaraan orang lain.

Karena mbok Singadrana repot mengasuh anak kecil yang tidak dapat ditinggal menenun, apalagi badannya kurus lemas ibarat tak dapat bergerak, ditambah lagi sawah dalam pegadaian, makin menambah kesulitan hidupnya, padahal si Dapa sedang pada masa suka makan, tidak dapat tidak makan nasi sehari tiga kali. Makin hari makin tambah kekurangannya. Barang-barang berharga di dalam rumah habis di jual untuk membeli beras. Kelapa masih muda sudah dipetik. Karena demikian itu hati mbok Singadrana amat sedih. Kalau malam bengong duduk dekat pelita yang nyalanya kecil sekali, matanya penuh air mata yang meleleh, sebentar ingat suami, sebentar ingat kesayangannya terhadap si Dapa. Kalau tidak sayang melihat anak, rasa-rasanya ingin bunuh diri menyusul suaminya ke jaman baka, karena gelap hatinya, lalu Dapa dipangku diciumi serta dielus-elus kepalanya sambil berkata,

"Aduh nak, anakku lelaki yang saya sayangi, buah jantungku arah penglihatanku, sial benar nasib badanmu, tidak dapat ditunggu bapakmu, hanya sudah puas makan nasi saja, rasanya tak akan dapat." Dapa diletakkan, dikeloni. Sering saja memergoki kesusahan ibunya, berkata asal saja menanyakan ayahnya, ujarnya, "Bapak mana mak, kok tidak pulang-pulang."

"Tidak pulang karena bapakmu sudah mati."

"Sampai nanti tidak pulang mak."

"Ya tidak."

"Siapa yang memberi mainan saya."

"Tidak ada, sekarang jangan minta mainan".

"Kalau tak diberi aku nangis."

"Jangan nangis nak, saya nanti sedih."

"Minta nasi saja Mak."

"Baik."

Pada suatu hari mbok Singadrana memikir-mikir bagaimana cara mencari makan. Berkat Tuhan Yang Maha Murah dan Asih terhadap hambanya yang sedang berprihatin, timbul gerakan hatinya mendapatkan akal bagaimana sebaiknya yang akan dilakukan,

terus punya kemantapan hati mau bekerja kasar, ujarnya,

"Iya, mana ada orang hidup tanpa makan, saya percaya kepada Allah yang Bersifat Murah, tentu akan memberi rezeki kepada sebarang orang yang mau ikhtiar. Dan lagi saya diberi pancaindra lengkap dan utuh, kekuatan belum berkurang, akan sangat keliru kalau tidak saya gunakan untuk mencari makan, usaha dari menenun sudah tidak dapat aku lakukan karena repot momong anak, sekarang sebaiknya saya mencari sandang pangan lewat jalan lain itu, walaupun selama hidup saya belum pernah berburuh. Sekarang wajib saya lakukan, karena menjadi sarana menolak kelaparan. Menurut pendapatku sehina-hinanya orang berburuh masih lebih hina orang yang minta-minta, lebih hina lagi orang yang senang mencuri.

Setelah sudah tetap tekadnya demikian, hilanglah kesedihan, hatinya berubah menjadi senang dan bersyukur kepada Tuhan, sebab sudah terlepas dari prihatin. Belum mulai bekerja tetapi rasa hati sudah dapat memastikan akan dapat makan kenyang. Tidak lama kemudian ia dapat tidur pulas.

Pagi buta sudah bangun terus bersih-bersih, menyapu lantai, pekarangan, dapur, menimba dan beberes. Setelah rapi dalam rumah, Dapa digendong lalu pergi ke rumah pedagang beras bernama Suramenggala, jauhnya hanya empat rumah.

"Salam alaikum."

"Ya, O adik Singadrana. Mari duduk di sini Dik."

"Ya."

"Tumben. Ada keperluan apa Dik, pagi-pagi datang kemari."

"Ya, ada perlu."

"Sudah jangan malu-malu, adik bilang saja terus terang keburu siang, saya mau pergi ke pasar jual beras."

"Ya, datang saya kemari, kalau diterima mau minta pekerjaan apa saja."

"Aduh, di sini tak ada pekerjaan yang pantas bagi adik. Adanya hanya pekerjaan menumbuk padi. Perkara upahnya dalam tiap ikat dua sen, makan kenyang sekali sehari, makan sirih sekali. Lain daripada itu mendapat bagian meniran, dan bekatul sepem-

beri saya. Bagaimana dik ? Apa adik mau mengerjakan?

”Ya, mau.”

”Gomblok !”

”Ya.”

”Ambillah padi dari lumbung timur barang dua gedeng saja biar ditumbuk oleh adik Singadrana.”

”Baik.”

mBok Suramenggala lalu pergi ke pasar. Suaminya berangkat bekerja ke sawah. mBok Singadrana menerima padi dua gedeng lalu diuntai kecil-kecil, dijemur di pekarangan di atas tikar rusak, agar gabah yang rontok tidak jatuh ke tanah campur debu. Setelah hampir kering lalu mulai ditumbuk. Ditlusuh, ditampi, dibebeg, disosoh dan sebagainya hingga putih berasnya, menir, dedak, serta melukutnya dipisah-pisah. Batang padi dikumpulkan untuk berdiang, tangkai padi untuk kelud.”

Waktu sesudah asar, beras, menir, tetepu dan melukut diserahkan semua kepada yang punya rumah. mBok Suramenggala sangat senang hatinya melihat berasnya putih, menirnya hanya sedikit, karena menumbuknya berhati-hati. mBok Singadrana diberi uang delapan sen, menir segenggam, melukut satu batok, sedang dedaknya diberikan seluruhnya. Sesudah menerima upah menumbuk padi, lalu berpamit pulang sambil menggendong anaknya. Di jalan mampir membeli gula dua sen, garam satu sen, minyak tanah satu sen, sirih satu sen, setelah sampai di rumah, menir ditanak, melukut dimasak diberi garam dan gula, ketepunya dipepes dengan gula, lalu dimakan bersama anaknya terasa nikmat sekali dan kenyang, sedang uangnya masih bersisa tiga sen ditabung untuk berjaga beli beras, kalau tidak dapat buruhan. Demikianlah pekerjaannya, tiap pagi pergi berburuh menumbuk padi, sore harinya membawa uang, menir, melukut dan tetepu.

Karena tetap tiap hari menumbuk padi, ia mendapat akal bagaimana mempercepat pekerjaan dan menambah bagus. Pagi hari menerima padi lalu dijadikan untaian kecil-kecil dijemur di pekarangan. Selama menunggu keringnya, ia merontoki, menosoh yang dislusuh kemarin, kalau sore menylusuhi lagi, sebab padi

sangat kering, dijemur seharian, sehingga memudahkan rontoknya gabah, ditumbuk dan disosoh cepat putih, dan lagi menirnya hanya sedikit.

mBok Singadrana orang rajin dan jujur, tidak iri terhadap segala sesuatu milik orang lain. Upama menemui sesuatu atau melihat barang tergeletak lalu dipungut dan diberikan kepada yang punya. Karena itu mBok Suramenggala sangat mempercayainya. Selama menumbuk padi tak pernah ditunggu, malah diberi kebebasan keluar masuk rumah. Kalau sore hari setelah selesai menumbuk padi terus membantu memasukkan barang yang perlu disimpan dalam rumah. Karena itu mBok Suramenggala makin senang kepadanya memberikan nasi tidak lagi dalam piring seperti yang sudah-sudah, tetapi pada waktu makan disediakan bakul nasi boleh makan bersama anaknya sampai kenyang, jatah makan sirih tidak dibatasi, kalau ingin, terus mengambil sendiri dari tempat sirih. Kalau pulang diberi menir dan melukut lebih banyak dari pada biasanya, kadang Dapa dibungkuskan nasi untuk dimakan di rumah.

Pada waktu itu hidup mBok Singadrana sudah agak enak, walaupun bekerja keras tetapi makan sehari-harinya, tidak kekurangan, upah berburuh jarang dipakai dan ditabung. Di waktu senggang (tidak ada pekerjaan menumbuk padi), dia membantu pekerjaan lainnya seperti di rumahnya sendiri, menyapu lantai, pekarangan dapur, mencuci, mencuci piring, bebenah merawat sebarang yang tergeletak di mana-mana.

Lama-lama Suramenggala suami istri lebih percaya dan lebih senang padanya, anggapannya seperti terhadap saudara sendiri, diberi keleluasaan mengetahui segala miliknya di dalam rumah. Dapa diangkat sebagai anak sulung, sandang pangannya ditanggung oleh Suramenggala. Begitu pula mBok Singadrana, merasa diperlakukan baik dan dihidupi seanaknya, yang diutamakan hanya kerajinannya dan membantu pekerjaan. Mulai waktu itu mBok janda tidak diberi upah lagi, kecuali kalau ia perlu memakai uang. Perkara sandang pangan selayaknya orang hidup seperti ongkos memperbaiki rumah, membersihkan atau memagar pekarangan semua ditanggung Ki Suramenggala.

Ganti cerita, selama Bauwijaya meminjamkan uang kepada mBok Singadrana selalu teringat saja, setelah sampai batas waktunya cukup satu tahun, keluar pemikiran yang tidak sehat, ingin memaksa mBok Singadrana agar sawah mBok Singadrana tetap menjadi miliknya, dalam hatinya ia merencanakan, "Habis Magrib nanti sore lengkap satu tahun mBok Singadrana pinjam uang dari-ku, yang disebut dalam surat yang ditanda-tangani, kalau tidak melunasi hutangnya dalam setahun, sawahnya tetap jadi milikku. Jadi nanti sore akan kutagih, waktunya mepet dan waktu malam tentu dia tidak dapat membayar seketika, dapat saya jadikan senjata untuk menetapkan sawahnya jadi milikku."

Setelah berangan-angan begitu, habis Magrib Ki Bauwijaya pergi ke rumah mBok Singadrana. Bertemu dia sedang memangku si Dapa. Ujar Bauwijaya, "Dik Singadrana, kedatangan saya kemari mau menagih utangmu tiga puluh rupiah, kalau waktu ini tidak dapat melunasi, sawahmu tetap menjadi milik saya, sebab lamanya utangmu sudah genap satu tahun."

mBok Singadrana kaget, ujarnya, "Apa benar Kang sudah setahun?"

"Ya, mari hitunglah, dulu ketika adik meminjam uang pada tanggal satu bulan Rabiulakhir, dan pada sore hari ini tepat tanggal satu Rabiulakhir lagi."

"Oh iya, bener kakang. Saya lupa tidak mengingat-ingat, mari. Ini uang tebusan baru ada sepuluh ringgit, kakang terima. Perkara kekurangannya lima rupiah besok pagi saya lengkapi, saya mau utang kepada mBakya Suramenggala."

"Ah tidak, kalau adik cicil-cicil begitu, saya mesti minta sekaligus seperti ketika adik menerima dari saya."

"Ya sudah Kang, besok pagi saja saya lunasi sekaligus, sebab sekarang waktu gelap saya tak dapat berikhtiar cari uang."

"mBok Singadrana, adik jangan bergurau, saya hanya bicara sekali, sekarang juga uang saya, kuminta kembali. Kalau tidak dapat, sawah adik saya miliki."

"Gimana Kang. Kakang jangan memojokkan saya begitu, kan sudah biasa kalau orang utang ditagih belum dapat membayar

tentu minta tangguh. Dan lagi besok pagi baru lewat semalam ini. Selain itu, cara Kakang menagih mendadak, dan waktu malam hari, tidak siang hari atau kemarin-kemarin, jadi maksud Kakang menagih hanya mengingini sawah, tidak ingin menerima uang tebusan saya.”

”Bauwijaya menjawab keras sambil memperlihatkan salah tingkah yang tidak sopan, ujarnya,

”Ya, walaupun kau mau menentang seperti palang, atau menghalang-halangi seperti gunung, saya tidak takut, orang perempuan seberapa kekuatannya. Boleh sawah saya miliki, tak boleh juga saya miliki. Sampai di Pengadilan tinggi pun saya tak akan kalah.”

Berkelebat Ki Bauwijaya pulang, mBok Singadrana duduk di balai-balai bersanding dengan anaknya sambil menangis, hatinya kembali sedih ingat sawahnya akan hilang, sebagai tanggungan pinjaman serta merasa sebagai janda itu tidak ada yang menghormat, dihina oleh orang lain. Dapa mendungak melihat maknya sedang menangis terus bertanya,

”Kok nangis mak, sakit mak?”

”Tidak nak, tapi emak sedih.”

”Kalau sedih apa obatnya mak?”

”Obatnya : lekaslah engkau menjadi besar, menurut, dapat membantu emak mencari sandang pangan, nanti kalau tua aku dapat ikut. Sama emak yang sayang ya nak.”

”Iya mak.”

Anaknya dicitumi lalu ditidurkan. Pagi-pagi benar mBok Singadrana bangun, belum sampai membersihkan di dalam rumah, terus pergi menggendong anaknya menemui Suramenggala, menceritakan salah tingkah Bauwijaya menagih dan maksudnya mau memiliki sawahnya. Lain dari pada itu mBok Singadrana berkata mau pinjam uang lima rupiah untuk melengkapi uang sendiri yang dua puluh lima rupiah itu supaya menjadi tiga puluh rupiah, guna menebus sawahnya.

Suramenggala mendengarkan cerita mBok Singadrana demikian itu, hatinya lebih heran, terdiam sampai lama tidak

bicara, dalam hati memihak mBok Janda serta benci kepada Ki Bauwijaya, sebab terlalu bertindak sombong karena kebetulan ia dilahirkan sebagai orang lelaki dan bernasib kecukupan. Apa lagi cara ia tidak memandang apapun untuk memiliki sawah mBok Janda, hingga melupakan wajib rasa sayang terhadap sesama hidup. Suramenggala masuk rumah mengambil uang lima rupiah, diberikan kepada mBok Singadrana yang terus pergi menemui Bauwijaya. Suramenggala ikut, sesudah mengambil tempat duduk di balai-balai luar, mBok Singadrana menyerahkan uang tebusan tiga puluh rupiah sambil berkata, "Ini Kang, ini uang tebusan tiga puluh rupiah Kakang terima."

Bauwijaya menjawab kasar, "Adik ini terlanjur-lanjur tidak tahu aturan, terlalu meremehkan saya, membikin mentah pembicaraan, saya ini orang tua, omongan saya tetap, kalau perkara sawah, saya tidak mau ditebus, sebab sudah terlambat."

Suramenggala ikut membantu bicara, "Adi Bauwijaya, jangan jadi hati adi. Ikut saya kemari kalau dianggap, mau menyumbang pendapat, karena mBok Singadrana itu seorang janda yang tidak punya, pantas dikasihani, apalagi terhadap tetangga, wajib tolong menolong. Menurut pendapat saya, sawah ditebus adik berikan, uang adik kembali, sudah untung menggarap sawah dua petak. Bab terlambat satu malam, adik boleh minta kerugian sepatasnya, kepada mBok Singadrana sebagai denda karena terlambat menebus."

Ujar Bauwijaya, "Biar janda biar tidak, perduli apa. Tetangga ya tetangga, soal uang ya soal uang, jangan dicampur aduk saja. Dan lagi kasihan atau menolong orang lain itu bagiku kurang perlu, sebab belum tentu orang yang ditolong itu nanti akan membalas budi kepadaku. Kalau dia kokoh ingin menebus sawahnya, saya juga tidak keberatan, tetapi enam puluh rupiah, kurang sepeserpun saya tidak mau."

"Kalau permintaan adik sebesar itu, menurut pendapat saya tidak pantas, mana ada hanya terlambat satu malam dendanya tiga puluh rupiah, sama dengan pokoknya."

"Ya pantas tidaknya perduli apa, siapa mau menghalang-

halangi membela milik saya sendiri.”

Merah kuping Suramenggala, muka merah, dada sesak, seperti dihantam-hantam. Umpama tidak berwatak sabar, kuat menahan amarah rasa hatinya ingin menempeleng. Akhirnya amarahnya ditutupi dengan muka manis, terus pamit pulang dengan dongkol. Hati embok janda belum menerima lalu pergi minta keadilan ke lurah desa. Bauwijaya dipanggil sudah datang. Kedua-duanya diperiksa omongannya cocok dengan yang disebut di atas.

Pembesar desa menerangkan kesalahan mBok Singadrana menebus sawahnya, sudah terlambat, tetapi baru satu malam, pak lurah memberi saran agar dua orang itu berdamai saja, sama pendapat Ki Suramenggala, keterlambatan satu malam cukup diberi ganti rugi satu ringgit oleh mBok Singadrana kepada Ki Bauwijaya, Bauwijaya kukuh dalam pendiriannya, tidak dapat dibelokkan, ujarinya, ”Mas Lurah, anda jangan memihak, tidak perlu memperhatikan janda, miskin, orang lain atau saudara, hanya harus menjalankan kewajiban lurah, menegakkan keadilan perkara, mengalahkan orang yang salah, memenangkan orang yang benar, duduk perkara ini sudah jelas benar salahnya, perlu apa anda mentahkan dan menyuruh kita berdamai.”

Perkataan Bauwijaya demikian itu sangat melukai hati pak Lurah, tetapi tidak diperlihatkan, pura-pura senang hatinya, sabar bicaranya,

”Kakang Bauwijaya, anda jangan salah terima, mengira saya memihak mBok Singadrana. Saya menyuruh kalian berdamai itu juga menjalankan kewajiban, untuk ketentraman desa, jangan sampai ada percecokan. Dalam hal tidak mau didamaikan ya sudah, sawah tetap punya anda. Embok Singadrana harus menerima kalah, kehilangan sawah. Kecuali itu kalau di antara kalian ada yang belum menerima putusan perkara ini, boleh naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi.”

Lalu bubar. Embok Singadrana pulang dengan hati yang susah lalu menemui Suramenggala, menceritakan keputusan perkara sambil mengembalikan uang dua ringgit, sebab tak jadi

dipakai menebus sawah. Suramenggala ikut merasa sedih katanya,

”Dik, hilangnya sawah itu jangan diprihatinkan, dan uang saya dua ringgit ambillah, untuk menambah uang yang dua puluh lima rupiah itu, nanti kalau hampir waktu labuh, belilah sawah satu petak, setidak-tidaknya dapat tiga iring, penggarapannya diparokan saja cukup hasil sedikit, tetapi mudah kerjanya. Kalau ada rezeki tidak sampai empat tahun adik tentu dapat membeli sawah yang lebih luas dari pada yang hilang. Dapa perkara sandang pangan dan pendidikan Dapa saya yang menanggung. Lain dari pada itu, kalau adik setuju, sebaiknya adik pindah sini saja, rumah adik dijual saja, dan uangnya untuk menambah modal membeli sawah.”

Saran Ki Suramenggala diterima dengan senang hati, ia merasa dihidupi dengan kebaikan yang meluap, tetapi ada yang mengganjal, kata hatinya, ”Iya, saran Kakang Suramenggala aku disuruh pindah ke sini, saya pikir benar, semua itu ditujukan kepada keselamatan saya. Kalau tidak saya turuti, tentu berkuranglah sayangnya terhadapku. Kalau saya turuti rasanya kurang terhormat. Saya dipakai sebagai bau sukunya dan saya diremehkan orang banyak seperti kata orang tua berikut ini,

”Orang mondok dapat cemoooh, orang mengabdikan dimaki-maki.”

Sesudah berangan-angan demikian lantas menjawab pura-pura mendekati hati Suramenggala, katanya, ”Sungguh tak terhingga terima kasihku terhadap pertolongan Kakang, yang telah sudi menolong orang hina dina seperti saya, lahir batin berniat melaksanakan. Tetapi saya minta tangguh dulu menunggu selesainya sedekah suami saya, sebab pada waktu mau meninggal berpesanan, saya tak boleh pindah keluar dari pekarangan itu sebelum sedekah seribu harinya. Sukur kalau dapat seterusnya. Karena itu saya sangat takut melanggar pesannya. Khawatir kalau nanti ada akibatnya.”

Suramenggala suami istri diam, dalam hati mereka memuji kesetiaan mBok Singadrana kepada suaminya, sampai mati pesannya masih ditaati.

Sehari itu mBok Singadrana tidak bekerja, hatinya susah

badannya terasa lesu, terus pamit pulang, di rumah hanya tiduran, si Dapa selalu bermain di sampingnya. mBok Suramenggala suruhan mengantarkan nasi dengan lauk pauknya, tetapi mBok Singadrana tidak makan, yang dipikirkan tak lain hanya hilangnya sawah serta sakit hatinya merasa dihina oleh Bauwijaya. Karena terlalu cengeng memikirkan sakit hatinya, seolah-olah ada yang mengusik, hatinya menjadi terang benderang serta keluar tekadnya menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, katanya dalam hati,

”Salah sekali kalau saya ini menyesali barang yang sudah lepas dari genggamanku. Walaupun besar bagaimana penyesalan saya, itu hanya merusak badan dan menyakitkan pikiran, toh barang tak akan kembali. Lebih baik aku benar-benar memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan rajin bekerja, barangkali lama kelamaan saya dapat beli sawah lagi melebihi yang sudah hilang.”

Tak lama kedengaran suara kokok ayam bersahut-sahutan ramai sekali, menandakan bahwa sudah fajar menyingsing. mBok Singadrana keluar ke halaman rumah, melihat ke timur tampaknya datang fajar pagi, terus pergi ke kali mengangsu dan membersihkan rumah, dapur, bebenah seperti lazimnya. Setelah sudah selesai, terus pergi ke rumah Suramenggala mau buruh menumbuk padi.

Uang tiga puluh rupiah diulur-ulur guna modal, yang dua puluh lima rupiah, dibelikan sawah satu oyod dapat tiga iring lalu diparokan penggarapannya kepada tetangganya. Pada waktu panen, menerima padi parohan enam anggi, dijual pada pailan laku tujuh rupiah tiap angginya, jadi dalam setengah tahun uang mBok janda sudah empat puluh dua rupiah, lantas disewakan sawah lagi dapat sebau tambah seiring, uang sisa modalnya tinggal dua ringgit dibelikan kambing dapat dua ekor, dititipkan dengan perjanjian paroan anaknya. Karena segala kebutuhan ditanggung Suramenggala, sehingga kembang biaknya kambing dan penjualan padi utuh, lama-lama berkumpul menjadi banyak, menyebabkan ia menjadi kaya.

Diceritakan si Dapa setelah umur enam tahun, rupanya tam-

bah tampan, kulit bersih tanpa cacad, badan bagus dan sehat, hatinya cerdas, tiap hari bermain-main dengan anak banyak, mula-mula sangat menyenangkan, pergi bermainnya tidak jauh, berpindah-pindah hanya di sekitar halaman rumah saja. Kegemarannya main debu, pong pongan, panggalan, gobog dan lain-lainnya sampai matahari terbenam baru bubar, lalu dimandikan ganti pakaian yang bersih. Sehabis makan tidur nyenyak karena kecapaian. Tetapi semakin besar mainnya semakin jauh, diajak teman-teman bergelandangan di mana-mana, pada berbuat yang tidak baik. Dapa sangat kalah, di antara teman-teman bermain dia tergolong paling kecil sendiri. Anak janda yang tidak pernah diberi uang ibunya. Ia selalu dijadikan pesuruh pembeli jajan oleh teman-temannya, membawa seperti punakawan, upahnya hanya makanan satu gigitan, kalau salah atau tidak mau disuruh lalu dikerasi dan dimaki-maki dengan perkataan yang tak pantas didengarkan, membawa-bawa orang tuanya, kadang-kadang disakiti.

Anak-anak yang bermain itu sering berbuat yang tidak baik seperti membunuh atau menyiksa hewan yang tidak berdosa mengambil sarang burung, melempari kodok, menangkap capung, dan lain-lainnya. Kalau membunuh ular kadang-kadang dipasang di tengah jalan ditinggal bersembunyi, maksudnya membikin kaget orang yang lewat. Kalau yang kaget itu orang perempuan yang mereka kira tidak dapat mengganggu mereka, lalu disoraki sambil bertepuk tangan. Kalau orang yang disoraki marah dan mendekati mereka, cepat-cepat ditinggal lari bersorak-sorak, memaki-maki serta memperlihatkan salah tingkah yang saru menambah amarah orang yang disoraki. Kadang-kadang memasang duri atau kotoran dan sebagainya. Malah sering mau mengejek orang gruwung (= tidak punya hidung), orang pincang, serta menyasarkan orang buta.

Ada lagi kegemaran anak-anak tadi, kopyok, lowok, kenting dan bermacam-macam permainan yang pakai taruhan uang. Kalau kalah terus berani mengambil barang milik orang tuanya, lalu dijual dan uangnya dipakai sebagai pokok untuk kopyok dan

jajan. Perbuatan semacam itu bagi anak menjadi bisa yang ampuh, menuntun ke bencana besar. Anak tambah umurnya juga tambah akal nya, kejelekannya menyertai meresap di seluruh badan, akhirnya membinasakan.

mBok Singadrana mengetahui kelakuan anak-anak yang demikian itu, hatinya sangat susah, khawatir anaknya kejangkitan kejelekan, mau menasehati bingung karena merasa ia seorang janda yang sedang menderita nestapa, tentu campur tangannya tidak akan digubris, malah kalau tidak berkenan di hati dapat diperolok-olok oleh anak-anak itu, akhirnya akan dapat malu, dan lagi dapat pula mengakibatkan salah sangka orang tua anak anak itu, dikatakan mencampuri urusan orang lain, menimbulkan bibit percekocokan dan kebencian.

Pendapat mBok Janda demikian itu benar, sebab biasanya orang desa berpandangan sempit, jarang yang berusaha mendidik anaknya ke arah kebaikan, walaupun kelakuan anak itu buruk, kalau dinasehati orang lain kadang-kadang sakit hati, karena itu mBok Singadrana hanya berusaha agar anaknya tidak kejangkitan laku jelek, supaya dapat memisahkan Dapa dari teman-temannya.

Pada suatu malam sebelum sepi anak, Dapa pergi tidur, emaknya berkata,

”Dapa, anakku hanya engkau nak, jangan keasyikan bermain keluyuran tanpa tujuan, berbuat yang tidak baik. Sekarang anakku sudah besar, sudah waktunya belajar bekerja membantu emak mencari sandang pangan, waktu pagi sapuluh halaman rumah dan pekarangan, siang menjaga jemuran padi jangan sampai dimakan ayam. Bila emak sedang menumbuk halaukan ayam sambil mengumpulkan gabah yang tercecer dari lumpang. Kalau engkau bersedia emak tentu senang. Uang upah parohan, masukkan dalam tabunganmu, kelak dipecah uangnya dibelikan babon biar berkembang biak jadi banyak, lalu dijual untuk membeli kambing betina.”

”Benar apa mak ?”

”Tentu benar.”

”Kalau kambing jadi banyak buat apa?”

”Anaknya dijual, uangnya dibelikan anak kerbau.”

"Dan tabungannya juga menjadi banyak. Buat apa mak?"

"Dibelikan sawah, ditanami padi."

"Saya lalu menjadi kaya, mak. Punya tabungan, ayam, kambing, kerbau, sawah dan padi."

"Iya, saya ikut kamu, tunggu rumah sambil menanak nasi."

"Emak minta upah tidak?"

"Tidak minta upah, hanya ikut makan saja."

"Ya besuk saya menunggu emak menumbuk."

Dapa ngantuk terus tidur. Ibunya senang, duduk dekat pelita sambil menganyam tikar mendong.

Pagi harinya mBok Janda bekerja lagi seperti biasa. Dapa membantu mengisi kendi di pancuran, mengeluarkan kayu untuk dijemur di pekarangan dan menyapu lantai. Setelah selesai pekerjaan di rumah, lalu pergi memburuh menumbuk padi. Dapa mengambil tempat duduk dekat lumpang memegang tongkat untuk menghalau ayam sambil mengumpulkan beras yang tumpah dari lumpang, membenahi oman mengumpulkan merang dan lain sebagainya. Tindakannya trampil dan cekatan kelihatan akan pandai bekerja, ringan tulang, sebentar-sebentar lari menghalau ayam yang makan gabah di jemuran padi.

Waktu sore, sesudah menumbuk, mBok Singadrana menerima menir, malukut dan nasi selauknya, dan upahnya hanya diberi lima sen, terus diberikan kepada Dapa yang empat sen untuk mengisi tabungan bambu. Karena ia tidak pernah memegang uang diberi uang emaknya sebanyak itu hatinya sangat senang. Di mana-mana bergemerincing tabungannya dibawa, kalau tidur dikeloni.

Lain hari si Dapa ketagihan, ikut lagi membantu maknya bekerja, tidak mau main keluyuran seperti yang sudah, sebab khawatir tidak diberi uang. Teman-temannya sering memanggil-manggil dari kejauhan untuk diajak main, tetapi Dapa tidak mau, anak-anak pada membencinya, lalu berembug, katanya, "ya, kalau si Dapa mau ikut main, jangan dibolehkan. Mari dikerasi saja."

Perkataan teman-teman demikian itu sangat menolong si Dapa, ia makin takut mendekat, karena khawatir dikerasi, tiap hari

ikut ibunya buruh bekerja di rumah Suramenggala. Watak Dapa hemat perkara uang, tidak mau beli jajan atau beli mainan yang tidak berguna. Setelah tabungannya sudah agak banyak, dipecah dibelikan babon seekor, baru satu tahun setengah sudah membiak jadi banyak, anaknya dijual untuk membeli kambing. .

Setiap malam sebelum tidur, emaknya terkadang mendongeng macam-macam perkara perjalanan hidup manusia di dunia yang berkelakuan jelek, drengki, angkuh, sombong, malas, suka bohong, senang berjudi, madat dan sebagainya, akhirnya mendapat kesengsaraan. Sebaliknya yang mempunyai watak baik, sabar, jujur, rajin, hemat, berhati-hati, baik hati dan sebagainya, semua memperoleh kebahagiaan. Ada kalanya menceritakan reka daya orang mencari sandang pangan yang sah dan menyukupi untuk keperluan hidupnya, dengan menyebutkan nama dan pekerjaannya, sedapat-dapat yang diceritakan itu orang yang masih hidup serta diketahui anaknya, seperti : menceritakan orang yang rajin bertanam berdagang, bertukang, berburuh dan lain sebagainya. Ada lagi cerita orang yang mencari sandang pangan selalu gagal karena bodo dan malas.

Dapa senang mendengarkan cerita demikian itu, kalau kebetulan akhir dongeng itu bahagia, keinginan hatinya mau meniru. Emaknya memang orang pandai bicara, sabar serta dapat memikat hati anak agar tertarik pada ajarannya.

Watak dan salah tingkah Dapa sangat menyenangkan, baru umur sembilan tahun sudah trampil bekerja, mempunyai watak sabar, titi, jujur dan ringan kepala. Suramenggala sangat sayang kepadanya, memuji mBok Singadrana mendidik anak.

Ada tetangga mengetahui, ingin sekali mempunyai anak seperti Dapa, berkata kepada istrinya, "Bu, didik anakmu seperti mBok Singadrana mendidik anaknya si Dapa, saya sendiri tidak sempat mengasuh, karena sering pisah bekerja di sawah, terkadang pergi jauh, jadi ibulah yang wajib mengajar, menuntun ke kebajikan, melatih bekerja dan rajin, sebab dari bayi sampai besar, anak itu dekat dengan ibunya. Sebab itulah ibu berkewajiban mempunyai kepandaian mendidik anak, karena dialah yang nantinya

bertugas itu.

"Ya Pak, saya sudah tanggap maksud anda, tetapi bagaimana anak anda si Gombak itu kalau saya beri nasehat tidak mau menurut, malah sok berani, sangat mendongkolkolkan hati. Kemarin saya suruh mengambilkan kayu, mengelak sambil mengejek. Saya dekati mau saya cubiti biar merah hitam, dia lari secepat kilat. Serenta sudah jauh dia menyemoohkan. Kalau pergi main sehari penuh, pulang-pulang perutnya merasa lapar, masih jauh mulutnya sudah teriak mak makan minta nasi."

"Ya begitulah, sebab terlambat mengajarnya. Sejak kecil tak pernah diberi ajaran, setelah besar terlanjur menjadi anak nakal, tidak tau kebaikan. Lain kali kalau begitu jangan lekas diberi makan, biar berkeroncongan perutnya lapar, lalu beri saja makan nasi campur air biar kapok."

"Ya itu pak. Saya ini jadi orang tidak tegaan, serenta melihat anak pulang perutnya nglempit kelaparan, hati saya jadi iba, ya terus saya ambilkan nasi sekenyangnya, kalau tidak lekas saya beri, kadang-kadang mengamuk, mengambil patahan bata untuk melempar. Kemarin hampir saja muka saya kena lemparan, untung terhalang tiang dari bambu, kalau tidak lemparannya tentu mengenai dahi saya."

Iya, siapa orangnya yang tidak senang kepada anak, tetapi kalau sedang perlu untuk membikin jera anak, sebaiknya ditegakan masakan hanya lantaran kelaparan sebentar saja menyebabkan kematiannya, tentu tidak, bukan!"

"Ya sudah. Lain kali saya coba."

Mulai saat itu, kalau Gombak tidak mau menurut ajaran ibunya, dihukum, diberi makan nasi campur air tanpa garam, kalau waktu terlambat, uang tidak pernah diberikan. Lama-lama kapok, sembuh dari perbuatan jahat, kepada orang tua takut dan sayang, mau membantu bekerja, menurut perintah orang tuanya. Setelah tua menjadi orang baik pilihan.

Setelah Dapa umur sepuluh tahun, dijadikan gembala Ki Suramenggala, menggembala kerbau sepasang, dijanjikan dalam waktu dua tahun akan diberi anak kerbau seekor. Sandang pangan

dapat. Dapa menjalankannya dengan senang hati, sebab mempunyai harapan akan menerima hadiah anak kerbau. Ibunya juga setuju agar anaknya mempunyai pekerjaan tertentu sebagai penghalang kesenangannya main sambil belajar memelihara ternak hewan.

Waktu fajar menyingsing Dapa pergi menggiring kerbau ke tegal penggembalaan, ditempatkan di tempat yang tebal rumputnya, sampai matahari bersinar penuh, terus digiring pulang ditambat di belakang, terus membersihkan kandang, mengumpulkan kotoran dimasukkan lobang yang agak tersembunyi. Sekitar kadang disapu bersih lalu menyediakan lorohan, bugel, blowah dan lain sebagainya yang sudah kering untuk berdiang nanti sore. Habis bedug pergi lagi sambil membawa tempurung yang dikalungkan di leher kerbau. Setelah asar kerbau digiring ke kali dimandikan sampai bersih, lalu digiring pulang dimasukkan kandang diberi makan rumput atau jerami. Pintu kandang dislarak, lalu membuat berdiang di depan kandang, asap tebal agar nyamuk, lalat dan kutu pada pergi jauh.

Di kala kerbau sedang makan di penggembalaan, si Dapa, dasar anak cerdas rajin bekerja, meneduh di bawah pohon yang rindang, menyambihkan membuat tali tambang, pecut, juga dapat membuat mainan dari tanah liat, seperti : topeng, kerbau-kerbauan dan bermacam-macam tempat untuk mainan pasaran anak-anak perempuan. Hasil karyanya sangat laku. Dibeli teman-teman gembala dan anak-anak perempuan. Sehari-hari menerima sampai lima sen dan ada kalanya lebih. Sesudah agak teduh, mengarit rumput sedapatnya, lalu dibungkus. Pada waktu menggiring pulang bungkusan ditumpangkan di atas punggung kerbau untuk diberikan kalau sudah di kandang. Ki Suramenggala sangat senang melihat kerbaunya gemuk-gemuk serta bersih-bersih, sebab gembalanya sangat sayang, rajin memandikan dan mencarikan rumput, karenanya si Dapa sangat disayang, diberi makan kenyang dan enak, pakaian utuh malah rangkap untuk pamer. Setelah genap dua tahun Dapa menjadi gembala, pada suatu hari pasaran, Dapa diajak ke pekan hewan, dibelikan anak kerbau betina seekor berharga tiga puluh rupiah sebagai upah menggembala kerbau.

Dapa sangat gembira, tambah rajin dan sayangnya kepada kerbaunya.

Sewaktu harga kerbau murah, tabungan Dapa dipecah terkumpul dua puluh lima rupiah, lalu dibelikan anak kerbau dapat seekor, sekarang dia mempunyai anak kerbau dua ekor, kambing dan ayamnya banyak.

Ki Suramenggala berkata kepada anak-anaknya, "Coba lihat, sekarang Dapa menjadi anak yang kaya. Mana ada anak yang menyamainya, walaupun seharusnya rata-rata hanya menabung tiga atau empat sen, dalam waktu empat tahun terkumpul dua puluh lima rupiah dapat dibelikan anak kerbau seekor, kambing yang dititipparokan menjadi delapan ekor, ayamnya berkembang biak memenuhi kandang. Apa kalian tidak ada yang ingin kaya seperti si Dapa ? Coba hitunglah uang yang dibelanjakan untuk jajan dan beli mainan, kalau kalian tabung tentu kekayaan kalian melebihi kekayaan Dapa, sebab setiap harinya tidak kurang dari lima sen. Karena sudah jelas kau ketahui bahwa terkumpulnya uang sedikit yang tak putus-putus seperti aliran air itu lama-lama menjadi banyak, maka itu kalian usahalah berhemat. Mulai sekarang kalian tidak saya beri uang selain yang kalian tabung. Bagaimana, apa kalian sanggup menabung?"

Anak-anaknya menjawab sanggup, karena menurut pikirannya lebih baik menabung dari pada tidak diberi uang sama sekali.

Bapaknya berkata lagi, "Sukur, nak, kalau kalian pada menurut. Mulai hari ini juga setiap hari kalian kuberi lima sen masing-masing, kelak pada akhir tahun dipecah. Siapa yang menabung paling banyak akan kuberi hadiah seekor anak kerbau."

Anak-anak Suramenggala ketiganya sembuh dari kebiasaan menghambur-hamburkan uang seperti yang sudah-sudah, lalu membuat tabungan dari bambu tiga ruas jadi satu, dipaku pada tiang utama. Ruas teratas tabungan si sulung, ruas tengah tabungan penengah, dan si bungsu ruas yang terbawah. Tiap hari ketiga anak itu diberi masing-masing lima sen, lalu dimasukkan ke tabungan masing-masing, sebab ketiga anak itu mengharap hadiah anak kerbau, sedapat-dapat berusaha bertambah uangnya. Setelah tabu-

ngan sudah menjadi banyak lalu dipecah. Ada yang digunakan untuk membeli ayam, bebek atau padi, dan kemudian pada akhir tahun ketiga anak itu masing-masing diberi hadiah seekor anak kerbau.

Mulai waktu itu dan seterusnya tidak lagi perlu dirangsang dengan hadiah, sebab sudah terbiasa senang menabung, berusaha menambah uang sebab dapat dipakai untuk membeli segala sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan serta pada punya maksud ingin jadi orang kaya. Dan yang menjadi kesenangan sesungguhnya hanya bertani, beli sawah beroyod-oyod, penggarapannya masih diserahkan orang lain. Pada waktu itu, Suramenggala suami istri senang hatinya seperti menemukan pendaman emas sebesar kelapa, sebab melihat anaknya mau menurut, bakal memperoleh bagian kebahagiaan di dunia ini. Lalu memanjatkan puji sukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan berterima kasih kepada mBok Singadrana dan Dapa karena dapatnya mendidik anak-anak demikian itu mencontoh dia.

Pada waktu itu mBok Janda sudah dapat dikatakan cukup, menyewa sawahnya bertambah banyak dan meluas, tiap musim tidak kurang dari enam bau. Dan penerimaan padi parohan sedikitnya sembilan amet, selain dari parohan sawah dia sering menebas padi dan membeli padi di pasar, harga seangginya kurang lebih lima rupiah. Pada musim pailan dijual seanggi laku enam atau tujuh rupiah. Dengan akal begini ini keuntungan mBok Singadrana tiap tahun bertambah banyak yang menyebabkan ia menjadi kaya. Walaupun begitu ia tak mengubah sikap menghormati dan tetap menolong bekerja di rumah Suramenggala.

Ketika Dapa berusia lima belas tahun, dia terkena perkerjaan tugas negara seperti kuli kebanyakan, tetapi dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya di rumah dan tidak dapat menjalankan tugas sehingga ia mengupahkan tiga ringgit setahunnya. Di desa itu biasa disebut kuli tanam, selain itu ia minta keluar dari gembala mau belajar menggarap sawah, tegal, memelihara rumah dan pekarangan, lalu mencari seorang buruh tani untuk membantu menggarap sawah dan segala pekerjaan di rumah. Gembala dia juga punya seorang menurut aturan desa, memberi sandang pangan serta

anak kerbau seekor sesudah dua tahun, anak kerbau seekor itu di hitung dari seekor kerbau yang digembalakan itu. Ki Suramenggala juga lalu mencari gembala lagi untuk menggantikan Dapa.

Padahal sesungguhnya setelah Dapa berhenti jadi gembala Ki Suramenggala sangat repot karena tidak dapat mendapatkan orang yang jujur dan sayang terhadap binatang piaraannya seperti Dapa, apalagi kalau sedang membajak atau menyikat, gembala penggantinya tidak dapat membantu. Kerbaunya agak kurus dan kurang kuat karena perawatannya kurang baik. Tetapi walaupun kerepotan, berhentinya Dapa sebagai gembala lalu mau berdiri sendiri, itu menggembirakan hatinya, tidak beda dengan melihat anaknya sendiri yang mulai mampu pisah berumah tangga sendiri, maka lahir batin selalu memuji sujud kepada Tuhan yang telah memberi kemurahan kepada anak angkatnya.

Perkara kerajinan dan pengertian Dapa terhadap pertanian di desa Sidamulya jangankan yang menyamai, baru mirip saja sungguh jarang. Pagi buta sudah pergi ke sawah, matahari bersinar panas pulang makan lalu beristirahat sebentar, habis bedug pergi lagi sampai asar. Kalau penggarapan sawah sudah selesai dan melihat Ki Suramenggala terlalu repot, tidak usah dimintai tolong, lalu ia datang membantu pekerjaan sampai selesai.

Di sela-sela penggarapan sawah, yaitu di waktu habis menanam dan sehabis menyiang, kebanyakan petani pada menganggur, yang lazim pada beristirahat, pergi bermain, pergi jauh untuk menengok sanak saudara yang jauh. Tetapi Dapa tidak demikian caranya, tentang menengok sanak saudara seperlunya, kunjung-berkunjung untuk mengobrol yang tidak berguna, tidak senang, dia tidak senang menganggur, bengong memegang dengkul, tangan di belakang atau sedakep, di rumah terus pegang cangkul, membersihkan pekarangan serta menanam apa saja yang dapat menghasilkan, memperbaiki rumah, pagar dan lain sebagainya.

Kepandaian dan kerajinan Dapa tidak beda dengan orang tuanya, dapat membuat bermacam-macam barang dengan baik, seperti : kranjang, rinjing, bakul nasi, irig, tepas, nampi, tambir, iyan, wuwu, susug, irus, siwur, centong, kelud, sapu, kesed,

tambang, dan lain sebagainya, juga dapat mengerjakan kayu, bikin rumah dan segala alat yang diperlukan orang desa, bahkan sering ia bekerja dengan pemborong rumah, gebyog, pintu dan lain-lainnya. Upah borongan dibagi rata.

Pada waktu itu kekayaan mBok Singadrana sudah terkenal di lain desa. Punya uang punya padi, ternaknya banyak. Biasanya orang banyak menyebut : Janda kaya atau Dapa kaya.

mBok Janda sudah tenang, sebab sudah tidak kekurangan sandang pangan, anaknya selalu sayang kepada orang tua. Kurang satu hal yang masih menjadi ganjalan hati, iyalah ingin melihat anaknya berumah tangga belum terlaksana, dalam hati sudah sangat ingin di layani anak menantu. Sudah berapa kali emaknya dan Suramenggala suami istri membujuk agar mau berumah tangga, sebab sebagai anak desa berumur tujuh belas tahun sudah sepan-tasnya belajar berumah tangga sendiri, apalagi bagi anak yang tekun, rajin dan tidak kekurangan, lebih tepat lagi kalau mau berumah tangga. Lain dari pada itu, mumpung masih di tunggu orang tua ada yang ikut mengatur kalau ada langkah yang kurang benar

Semua rayuan dan bujukan tidak berguna. Dapa sangat sukar, tidak mau menuruti perintah orang tua untuk berumah tangga, jawabnya panjang ngelantur dengan menerangkan sebab musababnya tidak mau. Yang pertama : masih terlalu muda, belum pantas beristri. Yang kedua : harta bendanya sedikit, kalau berumah tangga tentu menambah keperluan rumah, ia khawatir ini dapat menyebabkan kekurangan. Yang ketiga : belum menemukan anak perempuan yang cocok dengan hatinya. Maka tekad hatinya mau bertani melebar luaskan sawah, membuat rumah dan isinya yang pantas, melengkapi pakaian secukupnya untuk keperluan pertemuan, selama itu sambil melihat-lihat mencari gadis idaman.

Perkara mencari gadis untuk tetimbangan agak berbeda dengan kebanyakan pemuda, biasanya yang dicari yang ayu rupanya dan anak orang kaya. Tapi Dapa tidak demikian, bab rupa asal pantas, miskin tidak jadi soal, hanya perlu mendapat tetimbangan seorang gadis yang tahu, hati jujur, rajin, hemat, penuh perhatian, kasih sayang, berhati-hati, dan kelakuan yang dapat menurunkan yang baik. Maka orang tuanya juga ikut di teliti, sebab

ia mengingat bunyi peribahasa "Dari buah di kenal pohonnya." Kalau kelakuan orang yang menurunkan jelek, anaknya juga jelek.

Emaknya dengan Suramenggala suami istri tidak menjawab, sebab merasa kalah dalam pengetahuan, akhirnya di serahkan perkara berumah tangga menunggu kemauannya sendiri.

Karena sangat teliti memilihnya, beberapa anak gadis yang ditawarkan di tolak. Berbagai cacad yang menyebabkan tidak senangnya, ada yang ayu rupanya, dicacad takut bekerja, yang rajin tidak hemat. Ada yang keterlaluan hematnya hingga berwatak kikir, ada lagi yang dicacad senang berkunjung ke tetangga, kurang perhatian, pemaarah dan lain-lainnya.

Orang yang mempunyai anak laki-laki pada berusaha mendidik anaknya meniru kelakuan Dapa, dan yang punya anak gadis remaja ingin sekali memungut menantu si Dapa. Ibu si gadis sering berkunjung ke mBok Janda, terkadang suruhan orang tua pura-pura main atau tanya apa saja sebagai lantaran untuk dapat berbicara, pokok pembicaraan mengajak berbesan. mBok Singadrana menjawab terus terang sudah sangat menginginkan anak menantu, tetapi anaknya tetap tidak mau menuruti orang tua, karenanya di biarkan sekehendaknya sendiri.

Sampai musim labuh penggarapan sawah Dapa bertambah luas, sampai membeli sawah tetangga desa, ada yang diparokan, ada yang digarap sendiri, ada yang digarap orang buruhan. Di waktu panen tumpukan padinya menggunung. Pada musim pailan dijual dengan hasil yang banyak tanpa keluar rumah, sebab sesudah diketahui para pedagang beras, yangembali padi pergi kepadanya. Dapa lalu beli sawah lagi yang akan digarap tahun berikutnya.

Tentang pedagang beras tadi, ada yang membayar tunai, ada yang membayar tangguh, artinya mengambil padi dulu, baru setelah laku membayarnya. Disebabkan karena pertolongan Dapa, banyak pedagang beras yang jadi bahagia, banyak petani miskin hidup berburuh mencangkul atau memarokan sawahnya.

Pekerjaan mBok Singadrana membantu anaknya membersihkan rumah, bebenah, merawat segala sesuatu yang tergeletak di mana-mana, mengatur pembantunya bekerja, masak-masak dan menjual padi, kadang-kadang ikut ke sawah menunggui orang

membajak, menyikat, menyang dan pada waktu panen.

Setelah memegang uang banyak kecuali yang dipakai sebagai modal bertani, ia membuat rumah gebyog besar dua buah (Rumah belakang dan pendapa) buatan kampung, rangkanya di buat dari kayu beton beratapkan genting, perabot dan keperluan rumah tidak mengecewakan, di kalangan desa termasuk yang terbaik, karena Dapa dapat menjadi tukang kayu, tidak kekurangan biaya, walaupun rumah lurah juga kalah jauh tidak dapat menyamai. Di sebelah kiri lurus dengan rumah belakang didirikan gandok, sebelah kiri agak ke belakang dapur, di sebelah kanan lurus dengan pendapa didirikan langgar besar dan tinggi, di dekatnya ada sumur dengan kamar mandi penuh isi air. Kandang kerbau, kambing dan kandang ayam di belakang agak jauh.

Pada waktu itu umur Dapa sudah dua puluh tahun berjalan, sudah berahi, keinginan hatinya mau berumah tangga, untuk biaya dan kekayaannya sudah cukup, tinggal menunggu memperoleh anak perempuan yang akan menjadi jodohnya.

Pada suatu hari kebetulan musim panen, Dapa pergi ke sawah menunggu orang yang sedang memotong padi, emaknya dan mBok Suramenggala ikut kian kemari di belakang orang potong padi, menegur kalau cara memotong kurang bersih. Dan Dapa berdiri digalangan mengawasi tumpukan padi dan memperhatikan yang lain-lain.

Tiba-tiba seperti sudah di takdirkan bertemu dengan anak perempuan yang akan menjadi calon istrinya, ketika ia melihat ke arah sudut sawah, di situ ada seorang anak perempuan yang sedang memotong padi, umur kurang lebih enam belas tahun, rupanya baik, tinggi cukupan, kulit kuning, roman manis dan sabar. Cara memotong padi tidak cepat, tetapi telaten tanpa berhenti, teliti dan berhati-hati, walaupun padi sebatang kecil yang tersembunyi di antara jerami, diambil sampai dapat, meletakkan padi perlahan-lahan agar jangan sampai rontok gabahnya. Kebetulan dia melihat beberapa tangkai padi jatuh di galangan, cepat-cepat di ambil dan dimasukkan dalam selendang mau di bawa pulang.

Dapa tertarik hatinya melihat rupa dan solah tingkah anak perempuan tadi, dalam hati ia berkata, "Perhatiannya terhadap beberapa batang padi dapat dijadikan pertanda penting untuk me-

ngetahui watak perhatian dan hemat. Watak teliti dan berhati-hati dapat dilihat dari roman muka dan salah tingkah. Kalau tak salah anak itu kelak jadi mutiara di antara orang perempuan, perkara ayu tidak seberapa tetapi ia luwes, mengetahui dan menjaga hidupnya, tandanya: yang sudah-sudah cara orang memotong padi tidak demikian, sering berebut padi yang subur dan tidak menyangkut, jadi mudah memotongnya, pendapatnya banyak. Kalau tidak terpaksa disuruh atau takut dimarahi yang punya sawah, padi yang kurus-kurus atau yang sukar tempatnya, tentu ditinggal saja. Bahkan orang yang hemat, kalau tidak ketahuan yang punya, padi semacam itu akan dibuang di antara jerami-jerami agar jangan sampai ketahuan bahwa memotongnya tidak bersih, apalagi memikirkan padi yang jatuh. Karena tanda padi yang jatuh itu, kiranya tidak meleset dugaan saya, kalau dia itu pandai berumah tangga.

Sesudah berangan-angan begitu, terus pergi mendekati mBok Suramenggala yang sedang duduk bernaung di dangau, menanyakan tentang anak tadi, siapa namanya dan di mana rumahnya, yang punya anak dan kelakuan orang tuanya.

mBok Suramenggala heran mendengar pertanyaan Dapa, mengira kalau ia sudah bernaksud berumah tangga serta senang pada anak perempuan itu. Jawabnya, "Anak perempuan itu bernama Tentrem, yang punya anak Darmadrana, kebyan Sidamulya. Dan Darmadrana itu saudara laki-laki Mas Lurah di sini, masih adiknya nomor dua, dengan saya saudara sepupu saya lebih tua. Tentang kelakuan termasuk orang terbaik di Sidamulya. Semua orang se desa ini senang dan hormat padanya. Dan si Tentrem baru berusia enam belas tahun, pantaran dengan anak saya yang sulung lahir bersamaan satu malam di hari Kamis Legi waktu fajar pagi. Kau belum pernah lihat, memang karena Tentrem memang jarang keluar rumah disebabkan sibuk dibebani pekerjaan orang tuanya, mengasuh adiknya, bersih-bersih bebenah masak masak. Tiap hari tidak ada waktu senggangnya dan tak usah diperintah lagi, sebab sejak kecil mula keras didikannya terhadap pekerjaan. Emaknya saudagar beras, tiap hari pasaran pergi ke pasar, pulang-punya sampai habis bedug. Kalau bapaknya hanya bertani saja menggarap sawahnya, kadang-kadang melakukan tugas negara. Darmadrana itu suami istri termasuk pandai dan rajin bekerja, tetapi

miskin karena banyak anak, hatinya murah, diserbu sanak saudaranya, kemenakannya yang sengsara pada ngungsi hidup padanya. Apalagi disenangi orang banyak tamunya pulang balik tak ada hentinya, karena bersifat kasih sayang dan rela hati dia mempunyai banyak saudara dan teman-teman baik. Dapat saya katakan kaya tidak menyimpan, tetapi nyatanya melarat, tetapi kalau ada keperluan sebentar saja sudah dapat pertolongan.”

Dapa ganti ditanya, "Perlu apa, kau menanyakan anak perempuan itu, apa kamu sudah ingin berumah tangga. dan apakah kamu senang padanya?"

Jawabnya, "Tidak apa-apa," terus pergi lagi menunggu orang potong padi, matanya selalu diarahkan ke tempat Tentrem, memperhatikan caranya memotong padi dari kejauhan. Selama diperhatikan tidak ada solah tingkah yang mengecewakan hatinya. Tetapi Tentrem tidak mengira kalau sedang diperhatikan. Orang lain tidak berpikir, tetapi mBok Suramenggala sudah menangkap maksud si Dapa. Terus memanggil mBok Singadrana di ajak berteduh dalam dangau.

"MBok Singadrana, adik ke mari sebentar saja."

"Sebentar lagi Yu. Sedang tanggung memotong padi yang terendam air."

"Biarkan sudah, berhenti sebentar motongnya."

"Baiklah Yu. Ada perlu apa, tumben memanggil-manggil.

"Anu dik. Si Dapa kelihatannya sudah ingin berumah tangga."

"Ah tidak Yu. Saya tidak percaya. Sebab wataknya aneh tidak sama dengan anak-anak muda kebanyakan. Upama bukan Dapa, sudah sekian umurnya tentu sudah punya anak seorang atau dua. Tetapi dia sangat keras kepala, tiap saya anjurkan berumah tangga jawabnya menjengkelkan, karena itu sekarang saya biarkan saja."

"E, adi kok tidak percaya. Baru saja dia kemari menanyakan tentang Tentrem. Itu lo, anak perempuan yang memakai baju lurik berkembang blimbing berselendang modang tengahnya putih. Sudah saya beri tahu namanya, umurnya, orang tuanya dan lain-lainnya, dia kelihatan gembira. Serenta saya tanyakan maksudnya, dia tidak mau terus terang, kelihatannya malu, lalu pergi lagi menunggu orang potong padi. Mari dik, adik perhatikan dari

sini, pandangan Dapa mengarah ke tempat Tentrem saja, jalannya mondar-mandir tidak jauh dari situ. Kalau menurut pendapat saya sudah tidak meleset lagi, kalau dia ada minat terhadap si Tentrem. Lo dik, adik awaskan, apa adik belum percaya?"

"Saya sudah percaya, Yu. Ya sukur, dasar sudah lama saya ingin di layani anak menantu."

"Saya juga demikian, walaupun itu bukan anak saya sendiri, tetapi rasa hati saya seperti kepada anakku yang sulung."

"Kak, saya belum terang kepada anak perempuan itu dan orang tuanya."

mBok Suramenggala terus menerangkan seperti tatkala menjawab pertanyaan Dapa. mBok Janda gembira hatinya, muji sukur dan mengharapkan lulusnya jadi anak menantu.

Berkatalah mBok Suramenggala, "Nanti yang membagi hasilnya kepada Tentrem saya saja ya dik."

"Ya kak."

"Mari kita bubarkan orang yang memotong padi, waktunya sekarang sudah sore."

"Iya."

Orang yang memotong padi di bubarkan, pendapatannya di ikat terus di bawa pulang, di rumah diberi hasilnya sepersepuluhnya. Tatkala mau memberi bagian pada Tentrem mBok Suramenggala berkata,

"E, tobil, ini kemenakanku ikut memotong padi, temannya siapa nak?"

"Sendiri saja wak"

"Dapat berapa ikat?"

"Hanya tiga potong ini, Wak."

"Ya sudah termasuk kuat ani-ani, sebab baru pertama kali sudah mendapat sekian banyaknya."

"Iya Wak, dapat restu Uwak, walaupun tidak biasa saya paksa saja, sebab takut orang tua."

"Bagaimana bapak dan emakmu selamat?"

"Selamat Wak."

"Ya sudah nak, pulanglah, nanti bagianmu saya suruh mengantarkan ke sana."

"Kalau boleh saya minta bagian saya sekarang saja, supaya

tidak menyusahkan Uwak.”

”Tidak jadi apa, susah sedikit sudah biasa terhadap keme-nakan sendiri. Dan nanti bilang sama emakmu nanti sore habis Magrib saya mau ke sana.”

”Ya sudah Wak, saya mau pulang.”

”Iya, e, nak!”

”Ya.”

”Ini uli dan wajik bawalah, lumayan untuk adik-adikmu.”

”Terima kasih Wak, saya permisi pulang.”

”Ya”

Sampai di rumah, Tentrem ditanyai emaknya, ”Mengapa nak, sampai sangat sore dan tidak bersama-sama dengan teman-temanmu, dan bagianmu mana?”

”Maka sampai sore, saya menunggu bagian saya, saya dapat memotong tiga ikat, tetapi belum diberi bagian, saya di suruh pulang, nanti Uwak Suramenggala dan mBok Singadrana mau ke mari dan akan suruhan mengantarkan bagian saya.”

Tentrem lalu menceritakan apa adanya tatkala memotong padi dari permulaan sampai akhir.

Emaknya berkata, ”O, la, mau ada tamu. Sudahlah nak, masuklah ke dapur, masak air, lalu masak-masaklah, saya membersihkan dalam rumah.”

”Iya.”

mBok Darmadrana berpikir, kedatangan Suramenggala dan mBok Singadrana mau perlu menanyakan anak gadisnya. Terus menemui suaminya. Semua cerita Tentrem dan pikirannya di beritahukan. Pendapat Ki Kabayan tidak berbeda dengan pendapat istrinya. Hatinya sangat gembira serta memuji sukur kepada Tuhan, semoga terlaksana seperti apa yang diidamkan. Padahal sesungguhnya Darmadrana suami istri sudah lama memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dikabulkan mempunyai menantu si Dapa, dan sekarang akan terkabul permohonannya, rasa hatinya seperti dapat anugerah dari Yang Maha Agung.

Pada sehabis Magrib tamunya datang. Suramenggala suami istri, mBok Singadrana menggendong bermacam-macam makanan,

semua bikinan sendiri. Dapa di belakang memikul bagian tiga ikat dengan beras jawa dan beras ketan. Yang punya rumah suami istri menjemput di halaman, lalu di bawa masuk, disilakan duduk di balai-balai besar bertikar halus. Barang bawaannya sudah di terima, Dapa duduk di bawah di belakang mBok Suramenggala.

Tidak antara lama hidangan minuman dikeluarkan oleh Tentrem, semua pada makan hidangan sambil berbicara. mBok Suramenggala lalu memaparkan keperluannya, bahwasanya dia dimintai tolong mBok Singadrana, kalau cocok mau diajak berbesan. Kecuali itu ia mengatakan bahwa Dapa sudah di pungut sebagai anak sulung oleh Suramenggala. Maka kalau pembicaraan ini menjadi keputusan, yang menanggung hajatan juga dia.

Darmadrana suami istri sangat setuju dan sangat berterima kasih, mau memungut anak gadisnya. Lalu mengadakan pembicaraan menentukan waktu ijab dijatuhkan pada Sabtu Kliwon bulan Besar. Tentang upacara perkawinan tidak dibikin besar-besaran, hanya ala kadarnya saja supaya tidak memakan banyak biaya. Kalau ada uang, dari pada dibuang untuk ramai-ramai dan mengadakan upacara yang tanpa guna, lebih baik diberikan kepada pengantin agar dapat menambah modal mencari sandang

pangan. Setelah sudah putus pembicaraannya, para tamu permissi pulang, yang punya rumah mengantarkannya sampai di pintu pekarangan.

Tinggal beberapa hari sampai waktu nikah, Suramenggala yang mau punya hajat mengawinkan, kelihatan tenang-tenang saja, berbeda dengan kebanyakan orang, yang sibuk dengan pekerjaan tarup, menyediakan kayu, memburuhkan menumbuk padi, mengadakan bakal hidangan, pakaian pengantin dan lain sebagainya. Tetapi Suramenggala hanya suruhan membersihkan di dalam rumah, halaman dan pekarangan, agar yang datang berkundangan hatinya senang dan enak duduknya, tidak mengharap-kan pujian atau membikin heran orang banyak.

Ketika sampai pada hari yang sudah ditentukan, Dapa dinikahkan dengan Tentrem, ganti nama tua Kertareja. Tamu yang datang berkundangan lebih banyak. Semua diberi hidangan ke-

nyang dan enak-enak, bahkan orang yang membantu bekerja tidak ada yang terlewat.

Dan orang yang berkundangan itu pada mau menyumbang menurut tata cara orang desa, tetapi Kertareja tidak mau menerima, semua sumbangan dikembalikan dengan perkataan manis-manis yang tidak melukai hati, serta pura-pura bahwa perkawinan mereka tidak boleh menerima sumbangan, karena itu sudah menjadi nadarnya.

Menjelang tiga puluh lima harinya, Kertareja boyongan pindah ke rumah sendiri, terus membereskan segala sesuatunya seperti caranya orang berumah tangga. Rumah tangganya rukun tidak pernah ada percekocokan, kepada orang tua takut sayang dan penuh perhatian, membikin senang hati emaknya.

Pekerjaan Kertareja lestari seperti yang sudah-sudah iyalah memperluas pertanian, di waktu senggang bekerja menggarap sawah, di rumah membuat bermacam-macam barang dari bambu dan kayu. Hampir semua perabotan yang perlu untuk keperluan rumah tangga adalah buatan sendiri, terkadang ia membantu bekerja di rumah Suramenggala atau di rumah mertuanya.

Istri orang yang penuh perhatian dan sangat rajin, walau pun banyak pembantu harian, tetapi hampir tak pernah menganggur, mau bekerja sendiri, masak-masak, beres-beres dan mengawasi semua pekerjaan di dalam rumah. Kalau sedang musim tanam menyang, panen, dia sering ikut ke sawah menunggu orang bekerja.

Menurut pendapat anak, mBok Singadrana tidak boleh bekerja berat, tinggal mukti tidur enak, makan enak. Tetapi karena dia sudah terbiasa rajin tidak mau berhenti, setiap hari mondar-mandir merawat sebarang yang tergeletak tidak pada tempatnya, terkadang mengelilingi rumah, dapur, kandang kerbau, kandang ayam, lumbung, atau melihat tanam-tanaman di dalam pekarangan dan lain sebagainya.

Suramenggala, mBok Singadrana, Darmadrana dan anak-anaknya semua rukun, kunjung-berkunjung, tolong-menolong. Kalau ada yang sakit atau kesusahan lekas-lekas mereka berkun-

jung dengan niat menolong bekerja atau menyumbang pikiran seperlunya. Kertareja sebagai saudara yang paling tua menjadi pusat perhatian. Karena rukun demikian, menyebabkan mereka menjadi terhormat, orang-orang pada bercermin kepada mereka.

Pada suatu malam sebelum tidur, mBok Janda duduk menganyam tikar dari mendong, Kertareja di sebelahnya sambil menganyam mengeluarkan isi hatinya ingin memiliki sawah yasan, sebab walaupun pada waktu itu dapat menggarap sawah luas, tetapi hatinya masih kurang puas, pekerjaan berat, pendapatan kurang, karena biasanya sawah sewaan itu jauh letaknya dan kurang subur. Maka ia mohon kepada emaknya supaya membantu ikhtiar kalau ada yang mau menjual sawah yasan agar di beli, sukur dapat sawah yang dekat dan subur.

Ketika emaknya mendengar Kertareja mengutarakan gagasan demikian, berhentilah ia menganyam tikar, tunduk menangis ingat jaman kesengsaraan, sawah yasannya digadaikan kepada Bauwijaya dengan melukai hatinya. Kertareja kaget melihat emaknya menangis, salah terima mengira kesalahan mempunyai permintaan mencari sawah yasan, terus minta maaf atas segala kesalahannya tidak lagi berani memerintah orang tua.

Emaknya merangkul Kertareja sambil berkata kalau dia tidak punya kesalahan apapun. Perkara ia menangis itu disebabkan karena ia hanya ingat di jaman dulu waktu Kertareja masih kecil.

Anaknya mendesak bertanya, ingin mengetahui pengalaman emaknya tatkala dirinya masih kecil. Semula mBok Singadrana diam saja, sebab bingung akan terbuka rahasianya ia sakit hati terhadap Bauwijaya, dan sudah dipikirkan tidak ada gunanya, malah kalau tidak, dapat menimbulkan amarah anaknya yang dapat menyebabkan perselisihan dengan tetangga. Tetapi lama-kelamaan terpaksa mengaku. Lalu menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir.

Selama Kertareja mendengarkan cerita emaknya, diam tidak bergerak, muka merah gigi gemeretak kelihatan marah kepada Bauwijaya. Emaknya waspada, melihat anaknya marah, terus berkata memberi nasehat serta melerai ujarnya,

"Anakku nak, harap yang kuat menahan hawa nafsumu, luluslah sabar drana. Sebaik-baiknya orang bermusuhan masih baik yang tidak. Kalau orang sombong di layani angkuh, orang pemarah ditimbangi murka, jadinya jelek semua tidak ada yang dapat di pilih baik salah satu. Apalagi sekarang kamu sudah bernasib baik, dia kelihatan sengsara, itu sebagai pembalasan dari kemurahan Yang Maha Kuasa. Malah menurut pendapatku Bauwijaya itu kau beri sikap yang baik, biar dia merasa sendiri kejelekannya.

Anaknya takut sama emaknya dan ditimbuni nasihat, amarahnya hilang seketika, terus muji sukur kepada Yang Maha Kuasa dan ingin berbuat baik kepada Bauwijaya.

Ganti yang diceritakan, walaupun Bauwijaya bekerja memeras keringat membanting tulang, kaki dibuat kepala, kepala dibuat kaki, sampai memeras menjerat orang lain, walaupun demikian toh keinginannya menjadi kaya tidak terlaksana. Banyak saja yang menyebabkan rusaknya. Anak-anaknya tidak mempan nasehat baik, semua bengal suka menghambur-hamburkan uang untuk kesenangannya, tidak senang bekerja, wataknya sombong tidak rukun dengan tetangga. Garapan sawah hanya sedikit serta kurang berhasil, sebab tetangganya pada benci, tidak ada yang mau membantu atau memburuh padanya. Kalau ada satu atau dua orang yang mau, upahnya tidak banyak, cara bekerjanya semaunya, mencangkul dangkal, menyangnya kurang bersih. mBok Bauwijaya jualan beras selalu rugi, terkadang urung, karena berwatak angkuh. Orang-orang pada benci tidak mau belanja padanya.

Lama-lama Bauwijaya sangat miskin, tiap tahun tambel, menjual barang-barang miliknya, ternak, barang-barang berharga sudah bersih. Sawahnya tinggal sedikit, rumahnya dua buah besar-besar tidak di pelihara, atapnya pada rusak. Karena sangat miskinnya banyak yang dirasakan, mau menjual rumah pekarangannya bermaksud pindah dari Sidamulya. Sebab merasa kebuntuan jalan penghidupan dan di benci orang banyak.

Kalau tetangganya punya hajat, orang se desa diulemi,

tetapi Bauwijaya dilewati saja.

Pada suatu hari ia punya hajat mengawinkan anaknya, dibuat besar-besaran, kekurangan uangnya untuk biaya di pinjamkan, persediaan hidangan dan tarupnya tidak mengecewakan. Dari perkiraannya tentu akan dapat banyak sumbangan, dapat mengembalikan semua ongkos yang telah di keluarkan. Tetapi perkiraan begitu meleset, pada hari yang sudah ditentukan tidak ada yang datang kecuali hanya kere yang kelaparan yang datang mau mengemis nasi. Jadi persediaannya mubasir sampai bau tidak dapat di makan dan tidak dapat sumbangan sepeserpun.

Kecuali itu ia dibenci lurahnya, sejak ia disuruh berdamai dengan mBok Singadrana tidak mau, di tambah lagi wataknya yang sombong karena pada waktu itu ia sedang bernasib cukup tidak peduli pada perintah lurah niat membangkang, karenanya ia sering malu pada pak lurah.

Pada suatu hari mBok Bauwijaya punya usul kepada suaminya mau pinjam uang atau padi pada Kertareja untuk modal mau jualan beras, rumah dan pekarangan untuk tanggungan. Kalau tidak dapat utang, rumah dan pekarangan mau dijual sama sekali, tentu ia mau membeli, karena ingin memperluas pekarangan.

Jawab suaminya, "Saya segan ketemu Kertareja, tentu dia benci sama saya karena sawahnya salupit saya miliki karena utang. Kalau ingat dia pada waktu itu, tentu dia tidak mau memberi hutang, bahkan membikin malu."

"Pak jangan banyak yang dipikir, dapat tidak dapat ya dicoba dulu, dan syaratnya mulai sekarang harus mau mengalah perkataan sepatah. Kalau bapak enggan, biar saya saja yang meminta."

Suaminya menurut akan pendapat istrinya, berniat minta belas kasihan kepada Kertareja.

Waktu sore Bauwijaya suami istri datang berkunjung ke rumah Kertareja dengan memperlihatkan roman yang mohon belas kasihan. Yang punya rumah mengacarai menjemput di pintu, lalu dipersilakan duduk di balai rumah yang beralaskan tikar halus yang masih baru. Hidangannya banyak dan enak-enak. Kertareja sangat menghormat, cara menghormat seperti pada orang tuanya sendiri.

Kebetulan tidak lama Suramenggala suami istri datang berkunjung karena rindu, membawa oleh-oleh makanan banyak sebagai tanda kecintaan. mBok Singadrana, Kertareja suami istri bergegap keluar menjemput di halaman, lalu dipersilakan duduk serta menanyakan kabar kesehatan, lalu minum sambil bicara-bicara.

mBok Bauwijaya, "Adik Singadrana saya katakan sangat beruntung, makin tua makin bertumpuk-tumpuk rezekinya, datangnya seperti air mengalir tanpa henti-henti. Anak lelaki seorang sudah kaya, hormat dan memperhatikan ibu, baru memandang saja, sudah puas membikin kenyang. Sebaliknya saya ini ratunya orang celaka dulu sudah bernama kaya, setelah tua kurang tenaga harta musnah. Bertani tidak ada hasilnya, berjualan rugi, menghutangkan tidak disaur, anak tidak ada yang menurut pada nasehat baik. Hidup saya lebih susah, pagi makan, sore tidak. Sungguh jarang orang menderita seperti saya ini. Perkara saya datang kemari ada, keperluan pertama menengok keselamatan, kedua mau mengungsi hidup mohon petunjuk syarat-syarat mencari sandang pangan, ketiganya mau hutang modal uang atau padi. Saya bersedia memberi anakan sepuluh dua belas tiap bulannya, dan yang saya jadikan tanggungan ialah rumah dan pekarangannya."

Ki Suramenggala berkata, "Saya sangat tidak menduga, kalau adi Bauwijaya sampai jatuh ke jurang kemiskinan, sebab kerjanya kuat sawah luas, menjadi pedagang beras, tapi yaitu: Gusti Allah bersifat adil, semua yang dengan mudah datangnya, hilangnya juga cepat, seperti kekayaan Bauwijaya dapat hilang seketika, sebab dahulu datangnya juga tidak benar. Mana ada uang tiga puluh rupiah dapat sawah selupit dan sudah menggarap dahulu dua oyod."

mBok Singadrana ganti berkata, "Baru sebegitu saja mbakyu sudah merasa kerepotan perkara makan dan mengaku jadi ratunya orang celaka. Menurut pandangan saya belum apa-apa di banding dengan kesengsaraan saya dulu ketika saya baru saja menjanda, hati sedih di tinggal suami, repot mengasuh anak kecil yang tidak dapat tersambil kerja. Sawah, padi, uang seadanya

habis buat biaya. Orang yang tadinya dekat dan sayang pada menyingkir jauh, ada yang sewenang-wenang, mentang-mentang saya janda miskin hampir tidak digolongkan manusia. Kalau saya ingat jaman itu, rasa hati saya seperti dicabik-cabik.”

mBok Singadrana berkata begitu dengan keluar air matanya karena banyak di rasakan pada ketika sengsara itu.

Perkataan Ki Suramenggala dan mBok Singadrana menyinggung kejelekan Bauwijaya. Maka selama mendengarkan perkataan itu, ia bingung menempatkan mukanya dan sangat malu, sepetah kata pun tidak menjawab. Tetapi akhirnya membawa kebahagiaan, sebab dalam hati merasa mendapat hukuman Tuhan, dibuka mata hatinya terhadap watak sombongnya dengan cara yang tidak halal. Kata hatinya, ”Kapok tidak akan berbuat lagi-lagi.”

Kertareja tahu gelagat, iba kepada Bauwijaya, ujarnya, ”Permintaan anda dapat saya beri modal berupa padi sebanyak empat anggi, menurut harga pesanan sekarang berharga dua puluh lima rupiah, tidak pakai anakan, tanggungan juga tidak, saya sudah perjaya kepada anda. Hanya permintaan saya, sesudah jadi uang, terus anda bayar, lalu boleh mengambil lagi seperti yang sudah. Perkara syarat agar jualan laris atau tanaman berbuah, saya tidak punya, kecuali jujur, rajin, berhati-hati. Terhadap pedagang sangat perlu bersarana merendahkan diri, sabar, manis budi, sebab itu yang menyebabkan banyak kenalan, merapatkan persaudaraan, sifatnya membuat laris penjualan serta meringankan orang yang mau menolong. Lain dari pada itu, jangan salah terka, mengira kalau saya punya hati jahat atau dendam pada anda, malah lahir batin terima kasih kepada anda, sebab sebagian saya itu tidak lain dari pada lantaran anda. Kalau sawah warisan bapak tidak jadi tanggungan hutang yang kemudian mengakibatkan luka hati, tentu emak dan saya akan kurang prihatin, tidak dapat bahagia seperti sekarang. Perkataan Kertareja meresap disanubari menjalar ke seluruh badan, makin mantap tekadnya akan berganti adat, menghindari perbuatan yang tidak baik, sedapat-dapat mau meniru tingkah laku Kertareja. Setelah putus pembicaraan, Bauwijaya permisi pulang, hatinya gembira karena memperoleh modal.

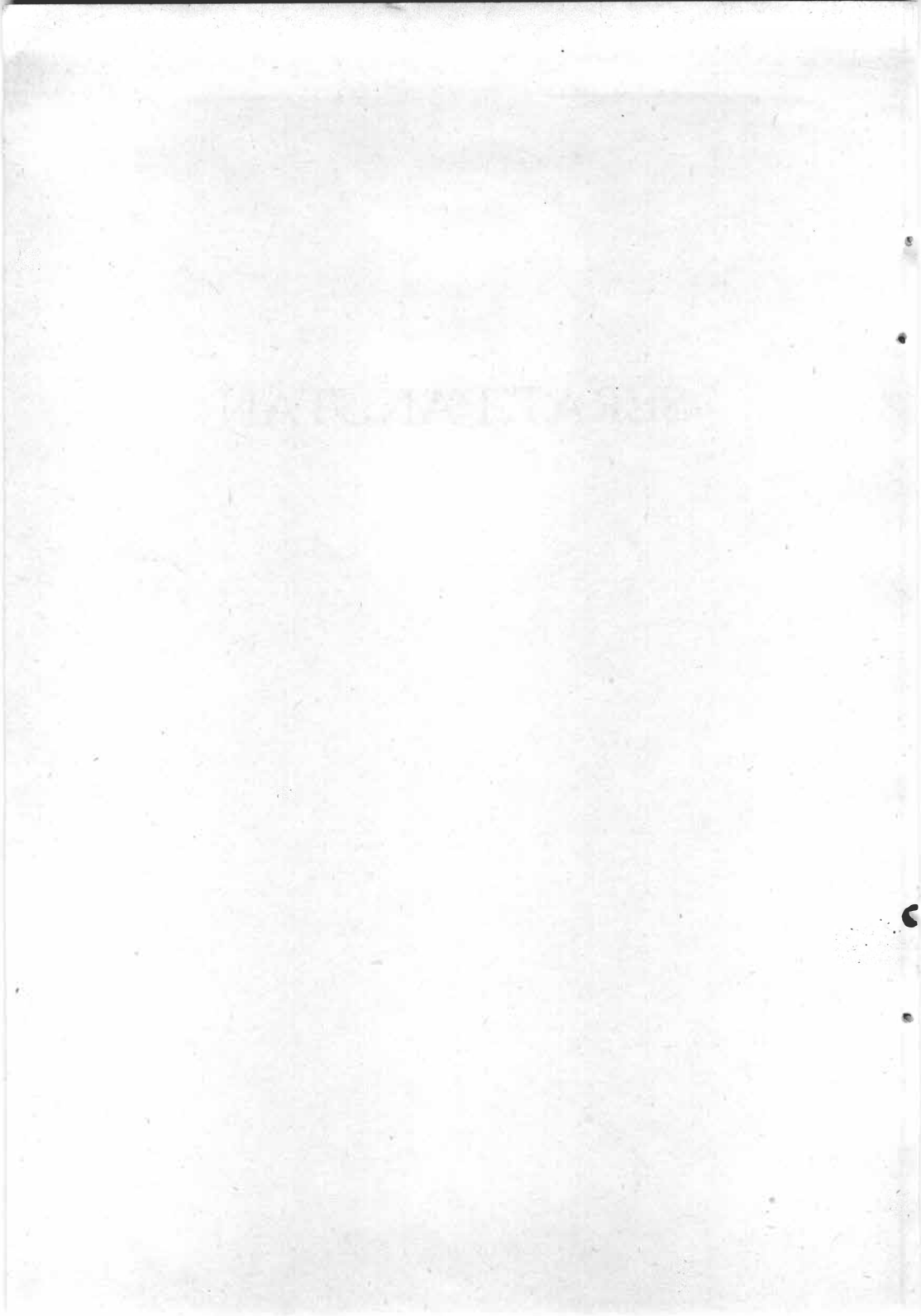
Pagina Bauwijaya datang lagi, Kertareja sudah tahu maksudnya, lalu suruhan menurunkan padi dari lumbung empat anggi di berikan padanya. Padi sudah di terima lalu di bawa pulang, lalu di tumbuk. Berasnya di jual ke pekan. Baru setiap Paing padi empat anggi sudah jadi uang, disetorkan kepada Kertareja lalu mengambil lagi seperti yang sudah-sudah. Begitu seterusnya, Bauwijaya menjadi pedagang dari Kertareja mengharapkan keuntungan sedikit, selain menir, melukut, dedak dan merang, itu semua dapat di jual.

Karena Bauwijaya sembuh dari watak angkuh dan sombong, mau merendah diri dan menghormati sesama, lama-lama banyak kawan dan kenalan, jualannya laris, banyak pedagang beras kecil-kecilan pada senang kulak padanya, walaupun tidak menjadi kaya, tetapi mudah penghidupannya.

Kekayaan Kertareja bertambah banyak, di desa Sidamulya dan desa kanan kirinya tidak ada yang menyamai, watak kasihan senang menolong kepada orang yang kesusahan. Banyak kere sepanjang jalan di rawat, anak yatim di bantu, di didik dan ditanggung sandang pangannya, serta di pelajari bekerja, dididik likulikunya orang cari makan, supaya kelak kalau sudah tua dapat mencari penghidupan sendiri. Ada juga seorang dua orang yang tetap menjadi pembantunya, tiap hari bekerja menumbuk padi, mengangsu. Pembantu laki-laki ikut bekerja di sawah, orang tuanya sangat di perhatikan, apa yang jadi kegemarannya di sediakan. Akhirnya sampai tua Kertareja lestari (=tetap) jadi orang yang mukti berwibawa.

Tamat

SERAT PANUTAN



T U T U R

Lalampahanipun manungsa punika anut tuladha tuwin piwulanging tiyang sepuhipun, nalika lare taksih alit, nama dereng gadhah kasagedan punapa-punapa, lami-lami lajeng saged nedha, wicanten, nyambut damel, saha sanes-sanesipun. Kasagedan makaten punika lantaran saking dipunwulang sarta niru salah tingkahipun tiyang sepuh ingkang dipun tingali.

Saupami ingkang dados lantaran (piwulang sarta tingkah lakunipun tiyang sepuh) sae, kalakuwanipun lare inggih dados sae, dumugining sepuh adat lestantun saenipun. Sarehning tiyang sepuh punika dados panutanipun lare, mila piyambakipun prelu sanget ngatos-atos, tembung sakecap, lampah satindak, saha piwulangipun kedah sae, leres, sarta maedali.

Sok tiyanga langka ingkang mboten remen dhateng anak, anak dados enering tingal, gagantilaning manah, inggih dodolanan ingkang mboten mboseni, ngantos kabasakaken: "Kancana Wingka". Punika anelakaken saking sangeting remenipun tiyang sepuh dhateng anak, sanajan warnipun anak awon dipun upamekaken barang ingkang mboten pangaos makaten, ewa samanten tresna saha remenipun kados dhateng kancana. Malah sayektosipun remening tiyang dhateng kancana wau dereng mantra-mantra animbangi agenging katresnanipun tiyang sepuh dhateng anak, upami ing ngandhap punika minangka tandha yek-tinging agenging katresnan bapa biyung dhateng anak.

Tiyang sepuh nyepeng tetedhan sacuwil badhe kaemplok, anakipun dhateng angrebat tetedhan wau, sanalika tiyang sepuh ngulungaken kalayan suka bingah ing manah.

Bilih pinuju mboten karaos,¹⁾ anakipun nangis nedha sekul, raosing manahipun tiyang sepuh kados dipun iris-iris, awit mboten tegel ningali saha mirengaken anakipun ngalentreh lesu tuwin sambat luwe.

Nalika anak sakit, bapa biyung langkung prihatos, punapa ingkang kininten saged nyarasaken, sapitedahing tiyang utawi

1) mboten karaos-raos = mboten gadhah punapa-punapa.

dhukun, sasaged-saged dipun wontenaken, mboten ngetang kathahing wragad tuwin rekaosipun.

Ing nginggil punika sampun cekap kangge mratelakaken tanda katresnan saha remenipun dhateng anak. Nanging remen sarta pangemaning anak wau ingkang limrah sok kaladuk, mboten kamanah kados pundi kadadosanipun ing tembe, punapa pange-manipun badhe andamel sae, punika awis ingkang nyumerepi. Wonten ugi satunggal kalih tiyang ingkang sampun sumerep, yen ngemanipun badhe dados wisa mandi andamel pejah utawi awon dhateng anakipun, ananging awit saking kagengen tresna sarta kirang pengkuhing manah, gegemanipun wisa saged runtuh dhuma-wah ing lare. Mila leres tiyang sepuh ambasakaken: "Welas tanpa alis" (welas wekasan lalis); kajengipun: anggenipun welas anjalari pejah. Babasan punika yektos, upaminipun makaten: "Tiyang ingkang tinitah wonten²). Saking remenipun dhateng anak, wiwit lare taksih wonten ing embanan, dereng sumerep dhateng gunanipun arta lan mboten gadhah panedha punapa-punapa, asring dipun gegemi arta kabekta dhateng wande tumbas jajan utawi dolanan ingkang mboten pantes ing ngatasipun lare taksih alit, dipun wulang ndawahaken arta nampeni jajan, lami-lami ngertos dhateng tutumbas. Sareng sampun saged lumampah sarta wicanten radi cetha, wira-wiri nedha arta kangge tutumbas sadinten-dinten mboten narimah rambah kaping tiga, tiyang sepuhipun ngulungi kalayan gumujeng manahipun bingah, wicantenipun, "Wah, anakku wis bisa njaluk dhuwit. Wah, baguse wis bisa tuku jajan dhewe."

Wicanten makaten punika anakipun sarwi dipun ambungi. Saya ageng saya kathah panedhanipun arta, jajan ingkang katumbas mboten mawi milih, namung nuruti remening manahipun: pelem, balimbing, gowok, wuni. Anggenipun nedha mboten ngengeti wanci. Saweneh lare ingkang sampun tuman jajan, wonten ingkang mboten purun nedha sekul ocal-ocalanipun piyambak.

Wonten malih tiyang ingkang watekipun mboten pengkuh, manawi anakipun nenedha kekathahen utawi kekerepan, sok nyentak, srengen, trekadhang angebeg, panedhanipun mboten dipun sukani, lare ngglinging guling ing siti nangis gembrek-gem-

2) tinitah wonten = sugih, cekap, mboten kekurangan.

brek, mboten dangu biyungipun dhateng anulung ngusapi kaliyan nyukani panedhanipun. Anakipun kendel sarta ngertos, benjing malih manawi nenedha mboten dipun sukani lajeng guling nangis.

Ing nalika tiyang sepuh lilinggihan manggihi tamu, anakipun dhateng anglendhot, nunten dipun ulungi tetedan utawi arta, tembungipun, "Nya, wis mrana, lunga dolan."

Lare nampeni arta lajeng kesah tumbas jajan, sasampunipun jajan telas katedha, wangsul malih anglendhot supados dipun sukani malih kados ingkang sampun. Mripatipun kumedhep tesmak mandeng tetedhan ingkang kasegahaken dhateng tamu.

Manawi tiyang sepuhipun kekesahan, martamu utawi kondangan ing griyanipun tiyang gadhah damel, limrah anakipun kabekta. Ing ngriku kesah dhateng angresahi tiyang sepuh ingkang saweg wicanten kaliyan nedha tetedhan.

Lare sampun umur nem dumugi sadasa taun, dereng dipun wiwiti kasumerepan ing padamelan, sinau kasagedhan, tata krama sasaminipun, mila ingkang limrah taksih bodho sanget, dereng kenging pinitados nyepeng arta sarupiyah. Jirihipun anglangkungi, mboten purun lumampah piyambak lalampahan kalih pal, punapa malih mboten purun kakengken sowan dhateng priyantun Cina utawi tiyang sanes bangsa, awit saking kirang kulina sinau kendel dumugi sepuh dados tiyang ajrihan.

Menggah karemenanipun lare, saben dinten dolan kalambrangan ing saenggen-enggen awor lare kathah ingkang watekipun awon: ambebalang, ngundhuh susuh peksi, nganiaya kewan alit-alit, kopyok-lowok, aben jangkrik, dherekan, saha sanes-sanesipun mawi totohan.

Lare watek ndhugal, sok dolan ing margi ambebedhung tiyang langkung ingkang kininten mboten saged damel piawon ing piyambakipun, kadosta: amejahi sawer kaalangaken ing tengah margi murih andamel kagetipun tiyang langkung, moyoki tiyang lumampah, nabuhi tiyang pincang, nasaraken tiyang picek sasaminipun. Manawi tiyang ingkang dipun poyoki nepsu angoyok, piyambakipun sami lumajeng surak-surak kaliyan mimisuh ngangge tembung mboten patut. Sanget anggenipun megelaken manahipun tiyang langkung.

Manawi ngengeti solah tingkahipun lare-lare makaten punika, tetela sanget pamarsudinipun tiyang sepuh dhateng anak dereng paja-paja saged anggayuh dhateng kasaenan. Sareng lare dados tiyang sepuh, kepatuh bodho, goroh, sungkan, jirih, crobo, mboten antepan, boten sumerep males kasaenan dhateng tiyang sepuh, mboten welasan sasaming titah, tebih kaliyan sanak sadherek tuwin mitra, mboten saged njagi gesangipun, wekasan cepak manggih sangsara.

ooo

Ing serat punika isi carios sac, prayogi sanget kawaos kangge samben ing wektu ngaso, sabibaring nyambut damel utawi ing wanci dalu saderengipun tilem.

Lugunipun suka penget, supados sami marsudi anak putunipun dhateng kasaenan, murih sepuhipun dadosa tiyang: angatos-atos, tata, gemi, titi, taberi, saged rerawat barang darbekipun. Inggih saking punika lantaranipun saged kacekapan, dene kacekapan wau satunggaling sarana ingkang langkung rosa, kuwawi andhatengaken sedya ingkang prelu-prelu ing ngatasipun tiyang gesang, upaminipun: seneng, sakeca, kajen keringan, sugih sanak sadherek saha sanes-sanesipun. Kacekapan ugi dados lantaran anjunjung luhuring drajat, sabab anggampilaken dhateng pangudinipun kasagedan.

Kajawi saking punika, uger mboten kalentu anggenipun matrapaken, kacekapan ugi saged nyuda kathah ing dosa. Liripun makaten: tiyang ingkang cekap, mokal manawi purun angraosi sarta alampah awon ingkang lantaran namung melik barang sepele pangaos sigar sadhuwit, malah manawi kaleres purun kecalan sawatawis kangge tutulung tiyang kasangsaran.

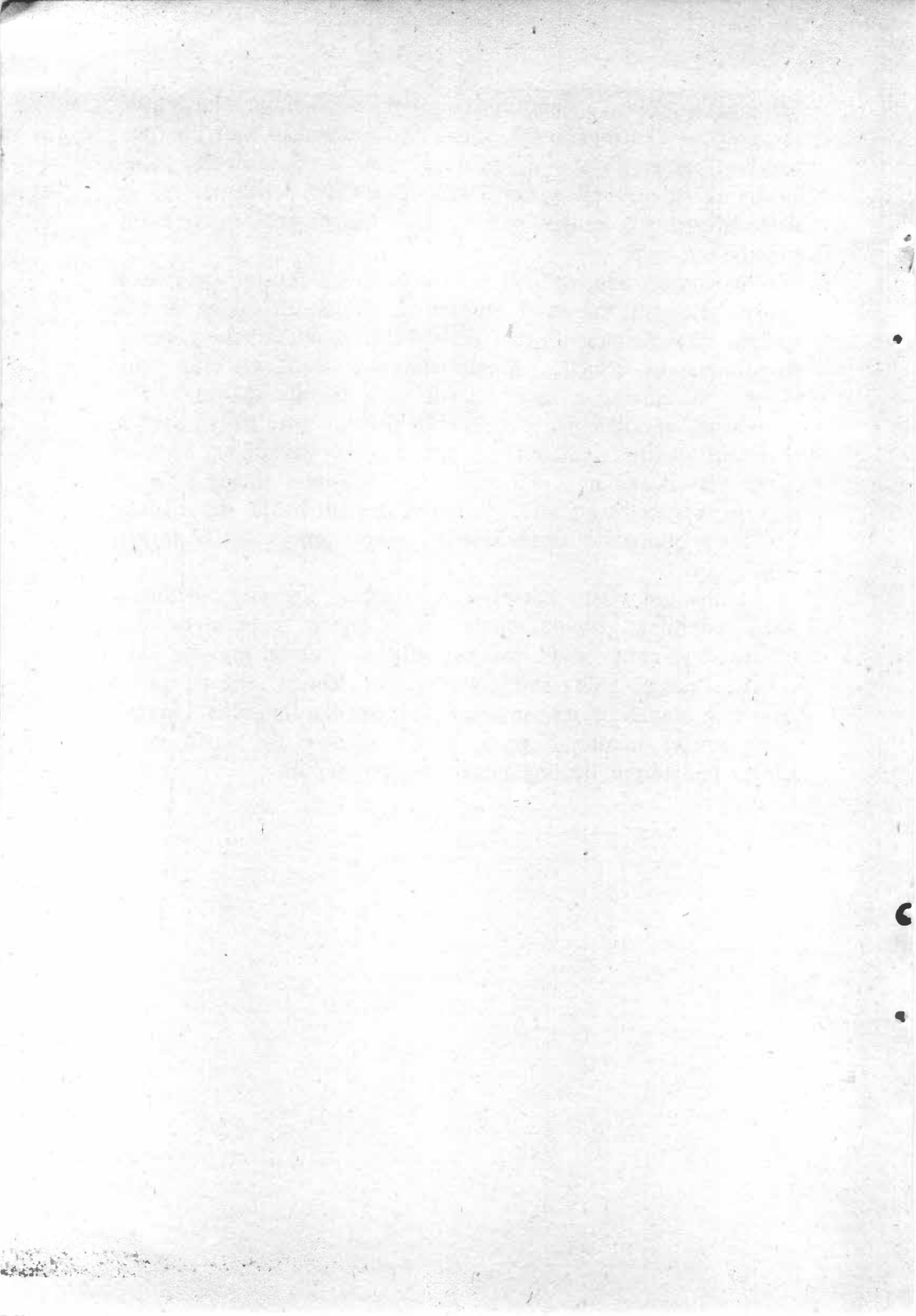
Ing sarehning sampun terang sanget, kacekapan wau ageng paedahipun, saged mitulungi ngentas saking kasangsaran, mugimugi sami tumuntena karsa santun ada, ngungkuraken watek boros tuwin sadaya ingkang mboten sae. Lajeng ngudi karahayon, memetri pangesanganipun, saha malih sampun kaselak kasep, awit saben wektu umuring manungsa punika temtu suda-suda, saweg kasep sabedhug kemawon, umuripun suda nem jam.

Kajawi saking pituturing serat punika, Kangjeng Gupermen

ugi anggalih prelu karsa tetulungan njagi kawulanipun, murih uwal saking babaya kacingkrangan, lajeng ngawontenaken bank ing Kantor Pos, saben dhusun dipun adegi bank sarta lumbung panggenan tiyang pribumi nyelengi artanipun utawi sabageyan saking pamedalipun siti kangge njagi mbok manawi kekurangan tedha tuwin sinau gemi.

Wiwitipun adeging bank kaliyan lumbung dhusun wau rekaos sanget, tiyang-tiyang sami mboten rujuk jalaran saking dereng ngertos pikajengipun, wonten ugi ingkang gadhah sumelang, kuwatos dipunapusi, nanging sampun tumindak sawatawis taun lami-nipun, piyambakipun sami bingah sarta angraos sakeca, badhe nyebar wiji mboten pados sambutan pantun, nuju pailan kantung mundhut pantun nyambut ing lumbungipun piyambak, menawi betah arta lajeng nyambut ing bank. Adatipun tiyang pribumi ingkang makaten wau, kaupamekaken lare alit badhe dipunedusi, wiwitipun budi sarta nangis kekejer, sasampuning resik, tilempipun anglengger.

Sumangga sami karaosna, katepakna ing slira piyambak, saiba sedhihipun tiyang sepuh jompo mlarat, sampun mboten kuwawi nyambut damel, sampun mboten wonten ingkang kaja-gekaken kangge tedha anjing sontenipun. Menawi enget ingkang samanten manah ngeres sarta nalangsa, sanalika anggadhahi manah wajib sanget nunuman gemi, purun nyenyelengi wiwit enem kangge tedhanipun benjing manawi sampun sepuh.



DAPA ANAKIPUN RANDHA MLARAT, SAGED DADOS SUGIH LAN MUKTI LANTARAN SAKING TABERI, GEMI, SAR-TA ANGATOS-ATOS.

Ing dhusun Sidamulya wonten satunggaling tiyang tani, nama Singadrana, gadhah pakarangan cengkal sawidak ubin, tanemanipun karang kitri pepak sarta lema-lema, ing ngandhap dipun tanemi warni-warni: waerut¹⁾ senthe, suweg, empon-empon, saha sanes-sanesipun. Griyanipun satunggal adapur limasan atepipun kambengan, gadhah sabin yasan salupit eloh sanget, prenahipun caket dhusun angsal toya ilen, kenging kaocal katiga rendheng.

Singadrana wau mboten nama cekap ingah-ingahan raja kaya tuwin barang-barang pangaos mboten gadhah nanging dereng nate kekirangan tedha, sabab sugih kasagedan, taberi nyambut damel, gemi lan angatos-atos.

Ing saselanipun pandamelan anggarap sabin, tuwin wanci dalu saderengipun tilem, piyambakipun sok damel salu, gedheg, kepeng, rinjing, irig, tampah, iyan, centhong, siwur, kelud, dhadhung (tambang), salang. Ugi remen sinau memethel ndamel bawak, doran, dhingklik sapanunggilanipun. Barang-barang dadamelanipun sami dipuntumbasi tiyang sadhusun ngriku, kadhang ngantos kasade dhateng peken, sanajan pepajenganipun mboten sapintena, nanging inggih luwung cekap kangge nambahi kekiranganipun, kala-kala piyambakipun berah tumut undhagi ingkang sok mborong damel griya, sadinten angsal epahan tigang kethip utawi langkung. Menawi pinuju mboten kekirangan arta berahan wau dipuncelengi, lami-lami nglempak kathah kenging kangge mbayar paos, tumbas pangange lan warni-warni pirantosing nyambut damel, padamelanipun ingkang estri nenun lurik badhe rasukan, ing wanci dalu sok anganam gelaran mendhong.

Anggenipun emah-emah rukun sanget, mboten nate wonten pasulayan kaliyan tangga tepalih tepanganipun rumaket kados sadherek, tiyang-tiyang sami remen dhateng piyambakipun, sabab watekipun jaler estri langkung sabar sumerep ing patrap, purun ngawon tembung sakecap, lampah satindak, enthengan

1). waerut = manut

tetulang tuwin gati tutuwi ing griyanipun tiyang kasusahan.

Nalika samanten Singadrana sampun gadhah anak jaler satunggal saweg umur kalih taun, nama Dapa. Warnipun kalebet bagus, kulit jene, mripat mblalak, dedeg cekapan. Baba biyungipun langkung asih, awit anakipun namung satunggal punika. Pamulasaranipun sae ngungkuli sasaming tiyang dhusun, pendhak enjing dipundusi ngangge sabun, lajeng dipunanggen-anggeni sarwa resik saha pantes. Kadamelaken dolanan ingkang nyenengaken manahipun lare alit, mboten mbebayani tuwin andamel kiyating badanipun. Manawi tilem kasandhing kinemulan barukut. Pun Dapa asring sanget dipunkekudang ing tembe dadosa tiyang utami, kenging kangge pangengeran tiyang sepuh lan pangauban sanak sadherek ingkang kanalangan.

Karsaning Allah, Singadrana jaler pinasthi mboten dumugi anggenipun momong anak saha sih-sihan kaliyan bojo. Ing satunggiling wektu piyambakipun ginanjar sakit benter sawatawis dinten. Inggang estri kantun kapegatan tresna sanget analangsa, ngantos lami meh supe nedha tuwin tilem, badanipun kera anglayang, saben dinten linggih dheleg-dheleg kados tiyang kalap. Manawi wanci dalu tileman ngeloni anak, sasampunipun Dapa tilem lajeng linggih sangga uwang ngajengaken dilah clupak ngantos meh natas byar enjing mboten saged tilem, ingkang dipunenget-enget namung pejahing bojonipun. Kala-kala piyambakipun sok kesah dhateng pajaratan nggendhong anakipun, lajeng mapan linggih kaliyan mangku anak ing prenatal daganing kubur wicanten piyambakan, nedha ngapunten dosanipun, gadhah panedha karencangana nyunyuwun ing Gusti Inggang Maha Agung, mugi-mugi pinaringan manah sabar, wilujeng saha panjang umur, saged momong anak pun Dapa kasuwuna ing tembe dados tiyang mulya utami ing budi. Sareng sampun dumugi anggening nyunyuwun makaten lajeng wangsul linggih lenguk-lenguk ing emper kathah-kathah ingkang rinaos. Tangga-tanganipun ingkang sumerep sami nginten, yen Embok Singadrana ewah engetan lantaran katilar pejah ingkang jaler.

Wiwit nalika ajalipun Singadrana ngantos sedhekah ngawandasa dinten, ingkang estri gadhah sambutan tigangdasa rupiyah

kangge pangupakaraning mayit, nunten nggantosaken sabinipun salupit dhateng tangganipun awasta Bauwijaya, janji manawi salebetipun sataun mboten katebus, sabin tetep dados gadhahipun ingkang anggantos. Embok Singadrana mboten ngengeti awrating janji makaten punika, sabab wektu samanten panuju kesulak betah ngangge arta.

Dene Bauwijaya wau satunggiling tiyang tani cethil manahipun kirang sae, mboten melas dhateng sasaming ngagesang. Ingkang dipunjangka sageda sugih piyambak, mboten noli kasang-saranipun tiyang sanes.

Sarehning Embok Singadrana repot momong lare alit, mboten kenging kasambi nyambut damel nenun, mangka badanipun sanget kera saha lungkrah prasasat mboten saged anggulawat, wewah malih sabin wonten ing gantosan saya amewahi rekaos ing pagesanganipun, mangka pun Dapa saweg sedhengipun sumega mboten kenging ketowongan sekul anggenipun nedha sadinten mboten narimah ambal kaping tiga. Mindhak dinten mindhak sanget kacingkranganipun. Barang-barang isining griya ingkang pangaos telas kasade kangge nempur. Klapa saweg demegan dipunundhuhi. Awit saking makaten punika, manahipun Embok Singadrana sakalangkung sedhih. Manawi dalu inggih monggok-monggok caket dilah clupak urubipun melik-melik sakonang, mripatipun tarocosan mihi eluh, sakedhap enget dhateng ingkang jaler, sakedhap malih enget dhateng agenging katresnanipun dhateng Dapa. Sampuna welas ningali anak, saking puteking manah kados badhe anganyut tuwuh bela sumusul ing jaman kalangengan, nunten Dapa pinangku dipunambungi sarta ingusap-usap sirahipun kaliyan wicanten piyambakan:

"Dhuh, Engger, anakku lanang kang daktresnani, bebundhelaning ati, pancering pandelengku, begja temen awakmu teka ora tulus ketunggon bapa, wuwuh-wuwuh mung narima mangan sega bae rasaning ati kaya ora kasembadan."

Dapa kaselehaken, dipunkeloni.

Sok asring kemawon Dapa anenangi susahing biyungipun wicanten ceblang-ceblung taken bapa, wicantenipun,

"Bapak endi, Yung, kok ola bali-bali."

"Ora bali, wong bapakmu wis mati."

"Nganti mbesuk ora bali, Yung."

"Ya ora bali."

"Sing aweh dolanan aku sapa."

"Ora ana, saiki aja sok njaluk dolanan."

"Nek ola diwehi, aku nangis."

"Aja nangis, ngger, aku mundhak sedhah."

"Njaluk segane, ta, Yung."

"Iya."

Ing satunggiling dalu Embok Singadrana angangen-angen kados pundi anggenipun badhe pados panggesangan. Saking parmaning Pangeran ingkang sipat mirah lan asih dhateng kawulanipun ingkang saweg nandhang prihatos, medal parentuling manah manggih akal ingkang prayogi linampahan, gadhah kantepan sumedya berah nyambut damel kasar, wicantenipun,

"Iya, ngendi ana wong urip tanpa pangan, aku pracaya banget marang Gusti Allah kang Sipat Murah, pasthi bakal paring rejeki marang sadhengah wong kang gelem setiyar. Lan maneh aku ginaduhan pancadriya pepak sarta wutuh, kakuwatan durung suda, luput banget yen ora daktamakake kanggo luru pangan, pangupajiwa saka nenun wis ora kena daklakoni marga saka repot momong anak, saiki prayoga aku ngupaya sandhang pangan metu saka liyane iku, sanajan sajege urip aku durung tau beburuh. Samengko wajib daklakoni, krana dadi panulaking babaya luwe. Mungguh panemuku sanistha-nisthane wong beburuh isih nistha kang gawene njejaluk, luwih nistha maneh sing dhemen nyenyolong."

Sareng sampun tetep tekadipun makaten sirna sedhihing manah dados suka bingah sarta muji sukur ing Pangeran, sabab sampun linuwar saking prihatos. Dereng wiwit nyambut damel raosing manah kados sampun kenging katemtokaken badhe tuwuk nedha. mBoten dangu piyambakipun saged tilem kepati.

Wanci enjing umun-umun tangi tilem lajeng resesik, nyapu jogan, latar, pawon, ngangsu, lan bebenah. Sasampuning tata salebet ing griya, Dapa kagendhong nunten kesah dhateng griyanipun bakul uwos awasta Suramenggala, tebihipun namung elet kawan surup

"Kula nuwun."



"Inggih. Lo, adhi Embok Singadrana. Daweg lungguh ngriki mawon, Dhi."

"Inggih."

"Kadingaren. Onten prelu napa, Dhi, enjing-enjing dhateng ngriki."

"Inggih, wonten prelunipun."

"mBok inggih empun ewed-ewed, dika tutur blaka mawon, kaselak awan, kula ajeng kesah teng peken adol beras."

"Inggih, dhateng kula, manawi katampen badhe nedha padamelan saparingipun."

"Oh, lah, ing ngriki mboten onten padamelan ingkang pantes kangge si Adhi. Ontenipun namung padamelan anggentang. Dene epahane ing dalem sapocong kalih sen, angsal nedha tuwuk sadinten sapisan, kinang sakenyeh. Liya niku oleh bagean menir lan bekatul sapaweweh kula. Kepripun, Dhi? Napa dika purun nglampahi?"

"Inggih purun."

"Comblok!"

"Kula."

"Ngedhuna pari saka lumbung sing wetan anaa rong gedheng bae, cik ben ditutu adhi mBok Singadrana."

"Inggih."

mBok Suramenggala lajeng kesah dhateng peken. Inggang jaler mangkat nyambut damel ing sabin. mBok Singadrana nam-peni pantun kalih gedheng nunten dipununtingi alit-alit kaepe ing latar mawi semek gelaran amoh, supados gabah ingkang gogrok mboten dhawah ing siti awor lebu. Sareng sampun radi garing, dipunwiwiti kagentang. Nylusuhi, napeni, ambebek, nosoh, nape-ni, nginteri, ngencek-encek, muting, ngantos dados uwos pethak, menir, dhedhak, katepu, tuwin bekatulipun kapisah-pisah. Merang-ipun kablumpakaken kangge bedhiyan, omanipun calon kadamel kelud.

Wanci asar andhap, uwos, menir, tetepu lan bekatulipun kapasrahaken sadaya dhateng ingkang gadhah griya. mBok Sura-menggala sanget suka bingahing manah ningali uwosipun pethak, meniripun namung sakedhik, jalaran anggenipun anggentang

ngatos-atos. mBok Singadrana dipunsukani arta wolung sen, menir sakuthuk, bekatul sabathok, dene katepu kasukakaken sadaya. Sasampunipun nampeni epahanipun anggentang, nunten pamit wangsul anggendhong anakipun. Wonten margi mampir tumbas gendhis kalih sen, sarem sasen, lisah patra sasen, ganten sasen. Sareng dumugi ing griya, menir dipunbethak, bekatul kajenang dipunsaremi sarta mawi gendhis, ketepunipun kaepes dipungendhisi, lajeng katedha kaliyan anakipun karaos nikmat sarta tuwuk, dene artanipun taksih tirah tigang sen kalebetaken ing celengan kangge jagi-jagi nempur manawi mboten angsal berahan. Makaten pedamelanipun, saben enjing kesah berah anggentang, wanci sonten mbekta arta, menir, bekatul kaliyan katepu.

Sarehning ajeg saben dinten anggentang, piyambakipun manggih akal murih rikating pedamelan sarta wewah sae. Wanci enjing nampi pantun lajeng dipununtingi alit-alit kaepe ing latar, sadangunipun ngentosi garing, piyambakipun ambebek, nunten nosoh, anggening nylusuhi winginipun, manawi sonten nylusuhi malih, sabab pantun garing sanget, nembe kencing benter sadinten muput, gogroging gabah langkung gampil, dipunbebak tuwin kasosoh enggal pethak, punapa dene meniripun namung sakedhik.

mBok Singadrana tiyang wekel sarta temen, mboten melikan dhateng samukawis gegadhahanipun tiyang sanes. Saupami manggih punapa-punapa utawi sumerep wonten barang gumlethak lajeng kapendhet dipunsukakaken ingkang gadhah. Mila mBok Suramenggala pitados sanget ing piyambakipun. Salaminipun anggentang mboten nate dipuntenggani, malah kawenangaken lumebet medaling griya. Manawi sonten bakda anggentang sok ngrencangi bebenah nglebetaken barang-barang ingkang prelu kasimpen ing griya. Jalaran saking punika, mBok Suramenggala saya wewah tresna, anggenipun nyadhong sekul mboten kapanci ngangge piring kados ingkang sampun, nanging ing wektu nedha dipunsandhingi sumbul saanakipun sami nedha tuwuk, cadhongipun ganten mboten kapasthi, uger kepengin inggih lajeng mendhet piyambak ing wadhah ganten. Manawi wangsul dipunsukani menir

kaliyan bekatul langkung kathah tinimbang ingkang sampun, kadhang Dapa kabuntelaken sekul kangge tedhanipun ing griya.

Nalika samanten panggesanganipun Embok Singadrana sampun radi mayar, sanajan nyambut damel rekaos nanging tedha sadintenipun mboten kekirangan, arta berahan awis-awis kangge lajeng dipunsimpen ing celengan bumbung. Ing wektu mboten wonten padamelan anggentang, piyambakipun ngrencangi nyambut damel sanesipun kados dene wonten griyanipun piyambak, nyapu jogan, latar, pawon, mamasuh, ngasah-asahi piring, bebenah ngopeni samukawis ingkang pating klendhang gumlethak saenggon-enggon.

Lami-lami Suramenggala jaler estri langkung pitados lan tresna, panganggepipun kados dhateng sadherek estri piyambak, kawenangaken nyumerepi sadaya barang gegadhahanipun salebet-ing griya. Pun Dapa kapendhet anak pambajeng, sandhang tedhanipun kasanggi dening Suramenggala. Makaten ugi Embok Singadrana, rumaos kadamel sae dipungegesang saanakipun, ingkang kawelasaken mboten sanes namung temen tuwin kasregepanipun ngrencangi nyambut damel. Wiwit wektu punika mBok Randha mboten dipunsukani epahan anggenipun nyambut damel, kajawi manawi piyambakipun gadhah panedha sabab prelu ngangge arta. Dene sandhang tedha tuwin kabetahan samurwatipun tiyang gesang, kadosta: wragad majeng griya, andhangir utawi mager pekarangan, sadaya dipuncakapi Ki Suramenggala.

Gentos kacariyos, salaminipun Bauwijaya nyambutaken arta dhateng mBok Singadrana tansah dipunenget-enget kemawon, sareng sampun dumugi ing dinten jangkepipun sataun, medal angen-angenipun mboten sae, nedya nindakaken siya ngangkah supados sabinipun mBok Singadrana tetep kadarbe ing piyambakipun, ing batos makaten:

”Bakda mahrib mengke sore genepe sataun enggone mBok Singadrana utang dhuwit marang aku, kasebut ing layang tandha tangan, yen dheweke ora nyaur sajroning sataun, sawahe tetep dadi duwekku. Kang iku mengko sore bakal daktagih, wektune sompok tur wayah bengi, pasthi dheweke ora bisa nyaur kropyok

sanalika, dadi kena dakenggo gaman netepake sawahe dadi dar-bekku.”

Sasampuning ngangen-angen makaten, bakda mahrib Ki Bauwijaya kesah ing griyanipun Embok Singadrana. Pinanggih saweg linggih kaliyan mangku pun Dapa. Wicantenipun Bauwijaya,

”Dhi, Embok Singadrana, teka kula mriki ajeng nagih utang dika telung puluh rupiyah, yen wektu niki uga mboten nyaur, sawah dika tetep dadi duwek kula, sabab lawase anggen dika utang empun trep ganep sataun.”

Embok Singadrana kaget, wicantenipun, ”Napa enggih, Kang, empun setaun?”

”Enggih, daweg ta, dika etung, kriyin nalika dika utang dhuwit tanggal sapisan wulan Rabingulakir, tumapaking tanggal sapisan Rabingulakir malih sonten niki.”

”Wda, enggih leres, Kang; kula kesupen mboten enget-enget, daweg, ta. Niki arta tebusane sawah saweg enten sadasa ringgit, dika tampeni. Dene kirange gangsal rupiyah benjing enjing kula jangkepi, ajeng kula sambutaken teng mBakyu Suramenggala.”

”Ah, mboten, nek dika encrit-encrit makaten, mesthi kula jaluk sapisan kropyok kaya dene dhek dika tanpa saking kula.”

”Gih empun, Kang, mbenjing-enjing mawon kula sauri babar pisan, sabab saniki wayah petengan kula mboten saged setiyar dhuwit.”

”mBok Singadrana, dika empun ngajak guguyon, kula mung omong sapisan, saniki uga dhuwit kula jaluk bali kabeh. Yen mboten mbayar, sawah dika kula epek.”

”Kepripun, Kang. Kakang empun mepakake ngoten, rak empun lumrahe wong ditagih utang ngoten bisa nyaur nika semaya. Kalih dene malih dinten benjing saweg langkung sadalu riki. Kajawi saking punika, Kakang enggone nagih blejogan tur dina bengi, mboten dina awan wau utawi wingi-wingine, dadi mak-sude Kakang enggene nagih mung ajeng melik teng sawah, mboten nedya nampani dhuwit panyaur kula.”

Bauwijaya mangsuli sereng ngatingalaken solah tingkah deksura tanpa tata krama, wicantenipun,

”Ya arepa menthang-menthang kaya gawangan, amalang

kaya prabatang, mangsa aku wedia, wong wadon bangga sapira. Aweh sawah dakepek, ora aweh ya dakepek. Tekana pangadilan luhur pisan, ora-orane aku kalah.”

Kalepat Ki Bauwijaya wangsul, Embok Singadrana linggih ing amben sandhing anakipun kaliyan mrebes mili, manahipun nalangsa malih enget sabinipun badhe ical kacepeng sambutan sarta rumaos dados randha punika mboten kajen dipunsawiyah ing tiyang sanes. Dapa tumenga ningali biyungipun saweg nangis lajeng taken,

”Dene nangis, Yung. Lala, Yung?”

”Ora lara, nanging biyung sedhah.”

”Nek sedhah, tambane apa, Yung?”

”Tambane: kowe enggala gedhe, miturut, bisa ngrewangi lurus sandhang pangan, besuk yen tuwa kenaa dakngengeri. Karo biyung sing gemati, ya, nger.”

”Iya.”

Anakipun kaambung lajeng dipunkeloni.

Sareng byar enjing Embok Singadrana tangi tilem, dereng ngantos reresik ing salebeting griya, lajeng kesah anggondhong anakipun manggihi Suramenggala, nyariosaken solah tingkahipun Bauwijaya nagih kaliyan anggenipun badhe andarbe sabinipun. Kajawi saking punika, Embok Randha jawab nyambut arta gangsal rupiyah kangge njangkepi artanipun piyambak ingkang salangkung rupiyah dadosa tigang dasa rupiyah, badhe kadamel nebus sabinipun.

Suramenggala mireng cariyosipun Embok Singadrana makaten punika, manahipun langkung eram, dheleg-dheleg ngantos dangu mboten wicanten, ing batos murinani Embok Randha sarta gething dhateng Ki Bauwijaya, sabab kesangeten anggenipun nandhakaken pratingkah ambeg sumakehan, dupeh tinitah dados tiyang jaler lan tinakdir cekap. Punapa malih anggening mboten taha mangarah sabinipun Embok Randha, ngantos anyupekaken wajibing welas asih dhateng sasamineng ngagesang. Suramenggala lumebet ing griya mendhet arta gangsal rupiyah, kasukaken dhateng Embok Singadrana, lajeng kesah manggihi Bauwijaya. Suramenggala tumut, sasampuning atata linggih, ing amben jawi,

Embok Randa ngulungaken arta tigang dasa rupiyah tebusane, wicantenipun,

”Daweg, Kang, niki arta tigang dasa rupiyah tebusane sawah kula dika tampeni.”

”Bauwijaya wicanten sugal, ”Dika niku kabanjur-banjur enggone mboten weruh tata, banget ambocahake teng kula, gawe mentahe rembug, kula wong tuwa, celathu kula tetep, yen perkara sawah: kula mboten aweh ditebus, sabab sampun kasep.”

Suramenggala tumut urun rembag, ”Adhi Bauwijaya, empun dados manaha si Adhi. Tumut kula mriki menawi kangge, ajeng tumut urun rembag, sarehning Embok Singadrana niku wong randha mboten duwe, pantes dipunwelasi, napa malih kaliyan tangga, wajib tulung tinulungan. Saking rembag kula, sawah ditebus dika ulungake, dhuwite adhi bali, empun bathi anggarap sabin kalih oyod. Dene wektune kasep sawengi, Adhi kencing nedha pituwes samurwate, teng Embok Singadrana minangka dhendhane, ngantos kasep anggening nebus.”

Wicantenipun Bauwijaya, ”Ajeng randha ajeng mboten, preduli napa. Tangga inggih tangga, rembug dhuwit enggih dhuwit empun dicarub mawon. Lan malih welas sarta tetulung teng wong liya niku kangge kula kirang prelu, sabab dereng mesthi kang ditulungi wau ing tembe males kabecikan teng kula. Yen dheweke kekah ajeng nebus sawahe, kula nggih aweh, nanging sawidak rupiyah, kirang sigar kula mboten.”

”Manawi samanten panjaluke Adhi, rasa kula mboten murwat, pundi onten wektu kacek sawengi dhendhane telung puluh rupiyah, padha kalih babone.”

”Inggih murwat mboten preduli napa, sinten ajeng malangi ngregani duwek kula dhewe.”

Suramenggala kupingipun anjepiping, rai abrit, dhadha mak dheg, kados tinotog alu. Sampuna adhasar wateg sabar, santosa menggak nepsu, raosing manah kados njebles anempiling. Wusana nepsunipun sinamun ing ulat manis, lajeng pamit wangsul kalayan ngigit-igit. Embok Randha manahipun dereng narimah munten kesah nedha kaleresan lurah dhusun. Bauwijaya dipun undang sampun dhateng. Kalih-kalihipun kapriksa aturipun cocog

kados kasebut ing ngajeng.

Pangagenging dhusun nerangaken kalepatanipun Embok Singadrana anggenipun badhe nebus sabin, sampun kasep, nanging sabab saweg sadalu, Lurah suka pratikel, tiyang kalih supados rurukunan, sami ugi kalayan pamanggihipun Ki Suramenggala, kaseping wektu sadalu Embok Singadrana cekap anyukanana pituwas dhateng Bauwijaya saringgit. Bauwijaya kekah pikajengipun, mboten kening kaendhakaken, wicantenipun,

”Mas Lurah, sampeyan sampun ilon-ilonen, mboten prelu ngengeti randha mlarat, tiyang sanes utawi sadherek, namung kedah netepi wajibing lurah, jejeg adil pancasaning prakawis, ngawonaken tiyang ingkang lepat, menangaken ingkang leres, dhodhoking prakawis punika sampun leres lepatipun, kedah punapa badhe sampeyan udhari dipunken rurukunan.”

Wicantenipun Bauwijaya makaten wau anjanget manahipun lurah, nanging mboten kawiyak, api-api suka bingah ing manah, wicantenipun alon,

”Kakang Bauwijaya, dika empun kalentu tampi, anginten yen kula ngiloni Embok Singadrana. Anggen kula aken rurukunan inggih netepi kawajiban, murih raharjaning desa, empun nganti onten pasulayan. Dene mboten purun karukunake enggih empun, sawah tetep duwek dika. Embok Singadrana kudu narima kawon, ilang sawahe. Kajaba saka iku yen salah sawijining onten kang dereng narima teng pancasaning prakara niki, kena sumengko nyuwun bebeneran teng pangadilan luhur.”

Lajeng bibar.

Wangsulipun Embok Singadrana kalayan susah ing manah lajeng manggihi Suramenggala, anyariyosaken karampunganing prakawis kaliyan ngulungaken wangsul arta ingkang kalih ringgit, sabab mboten estu kangge nebus sabin. Inggih dipuncariyosi manahipun tumut nalangsa, wicantenipun,

”Dhi, ilange sawah niku empun dika priyatinaken, lan dhuwit kula kalih ringgit dika epek kangge ngimbuhi dhuwit kang salawe rupiyah, benjing ngajengaken mangsa labuh, katumbasna sabin sawah saoyod, apese angsal tigang iring, garapane kapalihna mawon, narimah kasil sakedhik, nanging mayar pagaweyane.

Menawi pinaringan wilujeng mangsa ngantosa kawan taun, Adhi temtu saged tumbas sabin yasan ngungkuli sawah kang ilang niku. Dene prakara sandhang tedha lan pamulasarane Dapa kula kang ngrasakaken. Kajaba saka niku, manawi rujuk, Adhi becik ngalih nunggil sagriya ngriki, omahe Adhi diedol mawon sapayupayune kangge ngimbuhi pawitan tuku sawah.”

Pirembagipun Ki Suramenggala katampi kalayan bingahing manah, piyambakipun rumaos dipungegesang karoban kasae-nan, nanging wonten ingkang ndamel pakewed, ciptanipun,

”Iya, pitutur lan pangajake Kakang Suramenggala supaya aku ngalih mrene, dak rasa-rasa bener, kabeh murih slamete awakku. Saupama ora dak turuti mesthi suda tresnane marang aku. Yen dakturuti marakake kurang kajen. Aku dienggo dadi bau sakile lan ora disapirakake ing akeh, kaya ujure wong tuwa mangkene, ”Wong mondhok kacendhok-cendhok, wong ngenger kasenger-senger.”

Sasampunipun ngangen-angen makaten lajeng mangsuli kangge samudana nyaketaken manahipun Suramenggala, wicantenipun,

”Sangeting panarimah kula dhateng sih pitulungan sampeyan, sudi ngukup angraup dhateng kula tiyang sudra papa, lair batos sumedya nglampahi. Nanging kula nedha sareh ngentosi telasing sidhekahanipun tiyang jaler, sabab nalika badhe ajal tilar paweling, kula mboten kenging pindhah medal saking pakarangan ngriku saderengipun sidhekah nyewu. Sukur saged tetep salaminipun. Awit saking punika, kula ajrih sanget nerak piwelingipun, kuwatos ing tembe wonten walatipun.”

Suramenggala jaler estri kendel, ing batus ngalem bektinipun Embok Singadrana dhateng bojo, ngantos pejah piwelingipun taksih dipunestokaken.

Sadinten punika mBok Randha mboten nyambut damel, manahipun sedhik badan karaos lesu, lajeng pamit wangsul, ing griya tileman kemawon, pun Dapa dolanan ngglibed ing sandhingipun. Embok Suramenggala kengkenan ngeteri sekul salawuhipun, nanging Embok Singadrana mboten nedha, ingkang kamanah mboten sanes namung icaling sabin sarta sakiting manah rumaos

dipunsawiyah dening Bauwijaya. Sabab saking sangetipun cengeng angangen-angen saking manah, dumadakan kados wonten ingkang ngosikaken, manahipun dados padhang narawang sarta medal tekadipun gumolong pasrah ing Pangeran, wicanten piyambakan makaten,

"Luput banget enggonku miduwung marang barang darbekku kang wis kabanjur uwal saka gegemanku. Sanajan banget olehku nalangsa, tuwas ngrusak awak anggeringake pikir mangsa balia. Luwih prayoga aku temen-temen nyenyuwun ing Gusti Kang Maha Luhur lan taberi nyambut gawe, mbok manawa lawas-lawas katutugan duwe sawah maneh ngungkuli sawahku kang wis ilang."

mBoten antawis dangu kapireng swaraning sawung kluruk rame, mratandhani manawi meh gagat rahina. Embok Singadrana medal ing latar ningali mangetan sumirat badhe byar enjing, lajeng kesah dhateng lepen ngangsu tuwin resesik griya, pawon, mamasuh kados adatipun. Sareng sampun rampung, tumunten mangkat dhateng griyanipun Suramenggala badhe berah anggentang.

Artanipun tigang dasa rupiyah dipunulur-ulur kangge pawitan, ingkang salangkung rupiyah katumbasaken sabin saoyod pikantuk tigang iring, lajeng kapalihaken dhateng tiyang tani tangganiipun. Dumugi mangsa panen, nampi pantun palihan nem anggi, kasade ing wektu pailan pajeng mitung rupiyah. Dados salebetipun satengah taun artanipun mBok Randha sampun kawan dasa kalih rupiyah, lajeng kasewakaken sabin malih angsal sabau langkung sairing, dene kakantunipun arta pawitan ingkang kalih ringgit katumbasaken menda angsal kalih, dipuntitipaken janji malih anakipun. Sarehning sadaya kabetahanipun kasanggi dening Suramenggala, dados tangkar-tumangkring arta papajengan pantun kaliyan menda wetah, lami-lami ngalumpuk kathah anjalari sughipun.

Kacarios pun Dapa sareng sampun umur nem taun, warnipun mewah sae, kulit klimis tanpa cacad, badan bagus kasarasan, manahipun lantip, saben dinten dolanan kaliyan lare kathah, wiwitipun angremenaken sanget, anggenipun dolan mboten

tebih, ngolah-ngalih namung ing latar tuwin wonten sakiwa tengening griya kemawon. Karemenanipun sulapan ing lebu, pongpongan, panggalan, gobog, saha sanes-sanesipun, ngantos srengenge ngombang saweg sami bibar, nunten dipunedusi santun pangangge ingkang resik. Bakda nedha tilemipun kepatos jalaran saking sayah. Nanging saya ageng dolanipun saya tebih, kaajak kancakancanipun kalambangan ing saenggen-enggen, sami nindakaken pratingkah awon. Pun Dapa kawonan sanget, sami-sami kancanipun dolan kalebet alit piyambak. Anak randha mboten nate dipunsukani arta biyungipun. Damelipun kangge kengkenan lare kathah tumbas jajan, ambebekta kados panakawan, epahanipun namung tetedhan sacokotan, manawi lepat utawi mboten purun kakengken lajeng sami dipunkerengi kaundamana ngangge tembung ingkang mboten pantes kapiirengaken, nyenyangking tiyang sepuhipun, trekadhang pinisakit.

Lare-lare dolan wau asring kemawon anglampahi pandamelan awon, amemejahi tuwin nganiaya kewan tanpa dosa, ngunduh susah peksi, mbalangi kodhok, nyathok kinjeng, saha sanes-sanesipun. Manawi mejahi sawer sok lajeng kapasang ngalang margi nunten katilar umpetan murih andamel kagetipun tiyang langkung. Upami ingkang kaget wau tiyang estri kakinten mboten saged damel piawoning piyambakipun, lajeng dipunsuraki kaliyan kepok-kepok. Manawi tiyang ingkang dipunsuraki nepsu sarta murugi, enggal katilar lumajeng asurak-surak, mimisuh, tuwin ngatingalaken salah tingkah saru andamel wewahing pamuring-muringipun. Kala-kala sok masangi tiyang langkung ngangge eri utawi rereged sapanunggalanipun. Malah asring purun memo-yoki dhateng tiyang gruwung, pincang, tuwin nasaraken lampah tiyang picek.

Wonten malih karemenanipun lare-lare wau, kopyok, lowok, kenthing, lan warni-warni dolanan ingkang mawi totohan. Manawi kawon lajeng purun mendhet barang gadhahaning tiyang sepuhipun piyambak, nunten kasade kangge pawitan kopyok sarta jajan. Lalampahan makaten punika tumrapipun dhateng lare, dados wisa ingkang langkung mandi, anenuntun dhateng bebaya ageng. Lare mindhak umuripun akal tumut wewah, awonipun nya-

rengi andados rumesep sumarambah ing badan sakojur, wekasan dhumawah ing tiwas.

Embok Singadrana mboten kasamaran dhateng kalakuwaning lare-lare makaten wau, manahipun susah sangat, kuwatos anakipun katularan awon, badhe aruh-aruh pakewed jalaran piyambakipun rumaos tiyang randha saweg nandhang papa, temtu panyaruwenipun mboten pinaelu, malah manawi mboten kaleresan dipuncempaluki lare kathah, pituwasipun namung badhe kawirangan, lan malih saget ugi andamel kalentu tampi ing tiyang sepuhipun kawastanan dahwen pati open, anuwuhaken wiwining pasulayan tuwin gegethingan.

Pamanggihipun Embok Randha makaten punika leres, sebab limrah manahipun tiyang dhusun cekak, awis ingkang marsudi kasaenan dhateng anak sanajan kalakuwan anakipun awon, manawi dipun aruh-aruhi tiyang sanes, sok sakit manahipun, awit saking punika Embok Singadrana namung ambudi anakipun piyambak sampun ngantos ketempelan lampah awon, pun Dapa sageda pisah kaliyan kanca-kancanipun.

Anuju satunggiling dalu saderengipun sirep lare, Dapa mapan tilem, biyung wicanten,

"Dapa, anakku mung kowe, ngger. Aja ketungkul dolan yab-yaban tanpa dunungan, nglakoni panggawe ora becik. Saiki anakku wis gedhe sedhenge wiwit sinau nyambut gawe ngrewangi biyung nggolek sandhang pangan, wayah esuk nyapua jogan karo latar, awan tunggu memean pari aja kongsi dicucuki pitik. Manawa biyung lagi nutu anggusahana pitik kambi ngeludi gabah sing mawut saka lumpang. Yen kowe gelem, biyung mesti bungah. Dhuwit opahan paron, celengana ing bumbung, mbesuk dibobok katukokake babon cik ben tangkar-tinangkar dadi akeh, banjur diedol kanggo suku wedus wadon."

"Temenan apa, Yung."

"Ya, temenan."

"Yen wedhuse dadi akeh, dienggo apa?"

"Anake diedol, dhuwite katukokake gudel."

"La, celengane ya dadi akeh maneh. Dienggo apa, Yung?"

"Ditukokake sawah, katanduran pari."

"Aku banjur sugih ya, Yung. Duwe celengan, pitik, wedhus, kebo, sawah karo pari."

"Iya, aku ngenger kowe, tunggu omah sambu ngliwetake."

"Biyung njaluk opah apa?"

"Ora njaluk opah, mung nunut mangan bae."

"Ya, sesuk aku nunggoni biyung nutu."

Dapa arip, lajeng tilem. Biyungipun bingah, linggih caket dilah kaliyan nganam gelaran mendhong.

Enjingipun Embok Randha nyambut damel malih kados adatipun. Dapa ngrencangi ngiseni kendhi ing pancuran, ngedalaken kajeng kaepe ing latar tuwin nyapu jogan. Sareng sampun rampung padamelan ing griya, nunten kesah berah anggentang. Dapa mapan linggih caket lumpang nyekel oprak-oprak nggusahi ayam kaliyan ngeludi uwos bebekan ingkang medal saking lumpang, nata oman nglempakaken merang, saha sanes-sanesipun. Tandangipun prigel acukat katingal badhe saged dhateng nyambut damel entheng bokongipun, sakedhap-sakedhap lumajeng anggusah ayam ingkang nucuki gabah ing memean pantun.

Wanci sonten, sakendelipun anggentang, Embok Singadrana tampi menir, bekatul kaliyan sekul salawhipun, dene arta namung dipun sukani gangsal sen, lajeng kasukakaken Dapa ingkang kawan sen kangge isi celengan bumbung. Sarehning piyambakipun mboten nate nyepeng arta, dipun sukani biyungipun samanten punika manahipun bingah sanget. Ing pundi-pundi kropyak-kropyuk celenganipun kabekta, manawi tilem kasandhing.

Sanes dinten pun Dapa tuman, tumut malih ngrencangi biyungipun nyambut damel, mboten purun dolan kalambrangan kados ingkang sampun, sebab kuwatos mboten dipun sukani arta. Kanca-kancanipun asring undang-undang saking katebihan ngajak dolan, nanging Dapa mboten purun, lare-lare sami gething ing piyambakipun, lajeng sami rerembagan, wicantenipun, "Ya, kapan si Bapa melu dolan, aja aweh. Ayo padha dikerengi bae."

Wicantening kancanipun makaten punika mitulungi ageng dateng pun Dapa, piyambakipun saya ajrih nyaket, jalaran kuwatos dipun kerengi, saben dinten akekinthil biyungipun berah nyambut damel ing griyanipun Suramenggala. Watekipun Dapa

gemi dhateng arta, mboten nate purun jajan utawi tumbas dodolan ingkang mboten migunani. Sareng celenganipun radi kathah, dipunbobok katumbasaken babon satunggil, saweg kalih tengah taun babon tumangkar dados kathah, anakipun kasade artanipun katumbasaken menda.

Saben dalu saderengipun tilem, biyungipun sok andongeng warni-warni bab lalampahanipun manungsa ing alam donya. Ingkang kalakuwanipun awon, drengki, angkuh, sumangkeyan, kesed, goroh, remen main, madat sasaminipun, wekasan manggih sangsara. Kosok wangsulipun ingkang kadunungan watek sae, sabar, temen, taberi, gemi, angatos-atos, welasan, saha sapanunggalipun; sadaya sami manggih kamulyan. Trekadhang nyariosaken reka-rekanipun tiyang pados pangupajiwa ingkang sah sarta nyekapi kangge gesangipun, mawi dipunsebutaken nama lan padamelanipun, saangsal-angsal ingkang dipuncritakaken wau tiyang wektu punika teksih gesang tuwin kasumerepan anakipun, kadosta: anyariosaken tiyang taberi dhateng tatanen, babakulan, nukang, berah, saha sanes-sanesipun. Wonten malih carios tiyang pados pagesangan tansah manggih pituna lantaran saking bodho tuwin kesed.

Pun Dapa remen sanget mirengaken dodongengan makaten punika, manawi kaleres wekasaning dongeng dados mulya, parentuling manah badhe niru. Biyungipun pancen tiyang wicara, talatos sarta saged memulut manah ing lare murih kelu dhateng piwulangipun.

Watek lan solah tingkahipun Dapa andhemenaken sanget, saweg umur sangang taun sampun prigel nyambut damel, kadunungan watek sabar, titi, temen, sarta gathekan. Suramenggala tresna sanget ing piyambakipun, ngalem dhateng Embok Singadrana saged amumulang anak.

Wonten tangganipun sumerep remen sanget gadhah anak kados Dapa, wicanten dhateng ingkang estri, "mBokne, anakmu tuturana dikaya mBok Singadrana muruk marang anake si Dapa, aku dhewe ora kober mumulang marga kerep pisah nyambut gawe ing sawah, trekadhang lulungan adoh, dadi biyung kang wajib aweh wuruk, nenuntun marang kabecikan, nglantih nyam-

but gawe lan taberi, sabab wiwit bayi kongsi gedhe, bocah iku lulut ing biyung. Awit saka iku kuwajiban ing atase wong wadon anyumurupi kawruh pamulasaraning anak, krana dheweke kang bakal kajibah.”

”Inggih, Pakne. Kula empun nyandhak karep dika, nanging kepripon, anak dika si Gombak niku nek kula tuturi mboten angugu, malah sok wantun, banget anggene megelaken manah. Kala wingi kula ken mendhetaken kajeng, malengos kalih ngempri. Kula parani ajeng kula cethothi sing nganti geseng dheweke lumajeng asipat kuping. Sareng empun adoh, mandheg angisin-isin lan ngiwi-iwi. Saben kesah dolan sadinten muput, bali-bali yen wetenge karaos luwe, taksih adoh cangkeme empun mak-makan nedha sekul.”

”Ya kuwe, sabab kasep pamulange. Wiwit cilik ora tau mambu wuruk, bareng gedhe kepatuh dadi bocah mbleler, ora weruh kabecikan. mBesuk maneh yang ngono aja tumuli diwehi sega, cik ben nganti palintiran luwe banget, banjur konen mangan kokoh banyu bae supaya kapok.”

”Inggih, niku, Pakne. Kula niki mboten tegan bareng ningali bocah bali wetenge lempet keluwen, manah kula melas, nggih lajeng kula pendhetaken sekul sawarege, menawi mboten enggal kula wehi, sok amuk-amukan, mendhet tugelan banon kangge ambalangi. Winginipun meh mawon rai kula kenging balang, tujunipun kaling-kalingan saka deling, empuna ngoten temtu balange ngengingi bathuk.”

”Iya. Sapa wonge sing ora dhemen marang anak, nanging yen lagi ana prelune ngapokake bocah, becik tegakna, mangsa dadak lantaran keluwen sadhela andadekake patine, rak ya ora.”

”Gih, ta. Benjing malih kula cobine.”

Wiwit punika, manawi pun Gombak mboten manut wuruking biyung, dipunukum, kasukanan nedha kokoh toya tanpa sarem, mangsanipun kasep, arta mboten nate dipunsukani. Lami-lami kapok, mantun anglampahi pandamelan awon, dhateng tiyang sepuh ajrih asih, purun angrencangi nyambut damel, manut sapa-rentahing bapa biyung. Sareng sepuh dados pipilhaning tiyang sae.

Sasampunipun Dapa umur sadasa taun, kadadosaken pangonipun Ki Suramenggala angon maesa sarakit, janji salebetipun kalih taun badhe dipun sukani gudel satunggil, sandhang kaliyan tedhan pikantuk. Pun Dapa anglampahi kanthi bingahing manah, awit gadhah pangajeng-ajeng badhe tampi ganjaran gudel. Biyungipun inggih rujuk supados anakipun gadhah padamelan ingkang temtu minangka panyegah anggenipun remen dolan tuwin ngiras nyinau mulasara kewan rajakaya.

Ing wanci byar enjing Dapa kesah ucul anggiring maesa dhateg tegil pangenan, kaprenahaken ing panggenan ingkang rumputipun ketel sarta iyem, dumugi srengenge mepeng kalirigaken, maesa kauger ing buritan, lajeng ngesiki kandhang nyoroki talethong dipunkalempakaken ing panggenan kiwa. Saubenging kandhang sinaponan resik nunten nyepakaken lorohan, bugel, blowah sapanunggalanipun ingkang garing badhe kangge bediyan mangke sonten. Bakda bedhug ucul malih mbekta bathok pirantos angguyang dipunkalungaken ing gulu maesa. Sareng asar andhap maesa kagiring dhateng lepen dipunguyang resik, lajeng lirig kalebetaken kandhang dipuntedhani rumput utawi damen. Slarakipun katutupaken dipunpathoki kekah, nunten ndadosaken bedhiyan ing ngajeng kandhang kukusipun kumelun, muring, lemut, laler, pitek sami kesah tebih.

Ing nalika maesanipun nyenggut wonten pangenan, pun Dapa dhasar lare gathekan sregep nyambut damel, piyambakipun ngiyub ing ngandhap kajengan ayom, nyambi damel tambang (dhadhung), pecut, ugi saged damel dodolanan saking lempung, kadosta: topeng, kebowan, tuwin wewadhahan warni-warni pirantos pasaran lare-lare estri. Dedamelanipun laris sanget, dipuntumbasi kancanipun lare angen lan lare-lare estri. Sadintenipun nampi arta ngantos gangsal sen trekadhang langkung. Sasampunipun radi eyub, ngarit rumput sapikantukipun, dipunbunteli. Sareng lirig kabekta wangsul dipuntumpangaken ing gigir maesa badhe kapapakaken manawi sampun wonten kandhang. Ki Suramenggala manahipun sakalangkung bingah ningali maesanipun lema-lema sarta kalimis, sabab pangonipun gumatos, sregep angguyang tuwin ngaritaken, mila pun Dapa dipuntresnani sanget,

anggenipun nedha tuwuk sarta eca, panganggenipun wetah malah rangkep gadhah pameran.

Sareng jangkep kalih taun anggenipun Dapa dados pangon, ing satunggiling dinten pekenan, Dapa kaajak dhateng peken kewan, dipuntumbasaken gudel estri satunggil regi tigang dasa rupiyah minangka epahan anggenipun angen maesa Pun Dapa bingah sanget, saya sregep saha gumatos dhateng maesanipun.

Nuju mirah regining rajakaya maesa, celenganipun kabobok sampun ngalempak salangkung rupiyah, nunten kangge tumbas gudel angsal satunggil, sapunika Dapa gadhah gudel kalih, menda lan ayamipun kathah.

Ki Suramenggala wicanten dhateng anak-anakipun. "Mara delengen, saiki Dapa dadi bocah sugih. Ngendi ana bocah kang madhani dheweke, ingatase sadinane racak mung nyelengi telu utawa patang sen, sajroning patang taun ngalumpuk salawe rupiyah bisa oleh gudel siji, wedhuse kang diparokake dadi wolu, babone tangkar-tinangkar ngebaki kranji. Apa kowe ora padha kepengin kaya si Dapa? Mara etungen dhuwit kang dijajakake lan kanggo tuku dolanan, manawa kocelengi mesthi kasugihanmu ngungkuli si Dapa, sebab ing dalem sadina racake ora kurang saka limang sen. Sarehning wis tetela sumurupmu, kalumpuking dhuwit sathithik kang tanpa kendhat kaya ilining banyu etuk iku lawas-lawas dadi akeh, mulane kowe dipadha gemi. Wiwit saiki wis ora dakwehi dhuwit maneh saliyane sing bakal kocelengi. Kepriye, apa kowe padha saguh nyelengi?"

Anak-anakipun sami mangsuli sagah, awit raosing manah langkung sae nyelengi tinimbang kaliyan mboten dipunsukani arta babar pisan.

Bapakipun wicanten malih, "Sukur, engger, yen kowe padha nurut. Wiwit dina iki sadinane uga dakwehi nglimang sen, besuk ing wekasaning taun kabobok. Sapa kang celengane akeh dhewe dakganjar gudel siji."

Anak-anakipun Suramenggala katiga pisan mantuni anggening ngeceh-eceh arta kados ingkang sampun, lajeng damel celengan bumbung tigang eros gandheng dados satunggal, kapaku kaliyan saka guru. Saeros nginggil piyambak celenganipun pam-

bajeng, ingkang tengah celenganipun pandhadha, dene wuragilipun ing ngandhap piyambak. Saben dinten lare titiga wau dipun sukani arta anggagsal sen, lajeng kalebetaken ing celenganipun piyambak-piyambak, sabab lare titiga wau sami ngangkah ganjaran gudel, sasaged-saged ambudi murih indhaking artanipun. Sareng celenganipun sampun radi kathah, nunten kabobok. Wonten ingkang kangge tumbas ayam, kambangan utawi pantun, ing wasana dumugining wekasan taun lare titiga kaganjar gudel nyatunggal sadaya.

Wiwit ing wektu punika salajengipun mboten mawi kaebang ganjaran malih, sabab sampun matuh sami remen nyelengi, angin-dhak-indhakaken arta lantaran kangge tumbas punapa-punapa ingkang damel kauntungan sarta sami gadhah maksud kapengin sugih. Dene ingkang dados luguning karemenan amung tatanen tumbas sabin oyod-oyodan, garapanipun taksih nunut tiyang sepuh. Nalika samanten, Suramenggala jaler estri manahipun sakalangkung bingah kados manggih pendheman kancana saklapatabon, sebab ningali anakipun ambangun turut, calon pikantuk bageyan kamulyan ing donya ingkang linangkung. Nunten sami muji sukur ing Pangeran Inkgang Maha Agung lan suka panarimah dhateng Embok Singadrana kaliyan Dapa, jalaran sagedipun mumulang anak makaten wau mendhet tuladha saking piyambakipun.

Wektu semanten Embok Randha sampun nama cekap, anggenipun nyewa sabin saya ngreda angambra-ambra, saben usum mboten kirang saking nem bau. Dene nampinipun pantun palihan sakedhikipun sangang amet, kajawi saking malihaken sabin piyambakipun asring nebas¹⁾ pantun ing sabin tuwin meken²⁾, reginipun saanggi kirang langkung gangsal rupiyah. Sareng mangsa pailan dipun uyangaken³⁾ saanggi pajeng nenem utawi pitung rupiyah. Saking reka makaten punika kauntunganipun mBok Singadrana saben taun langkung kathah anjalari sughipun. Ewa samanten piyambakipun mboten angewahi adat andhap asor saha

-
- 1) nebas = tumbas pantun adegan ing sabin.
 - 2) meken = tumbas pantun ing peken.
 - 3) nguyang = tumbas pantun.

lestantun anggenipun sok tetulung nyambut damel ing griyanipun Suramenggala.

Sareng Dapa sampun umur gangsal welas taun, katrapan padamelan nagari kados kuli ingkang kathah, nanging piyambakipun mboten saged anglampahi awit saking repot padamelan ing griya, lajeng amberahaken sataun tigang ringgit. Ing dhusun ngriku limrah mastani kuli nanem, kajawi saking punika, nedha medal saking pangon badhe sinau tatanen angocal sabin, tegil, mulasara griya, tuwin pakarangan, nunten pados tiyang cancingan satunggil dipunpurih ngrencangi anggarap sabin tuwin samukawis padamelan ing griya. Pangen ugi gadhah satunggil manut pranataning dhusun, anyukani sandhang tedhah tuwin gudel satunggil sasampunipun kalih taun, gudel satunggil punika etangan saking maesa satunggal ingkang dipunengon. Ki Suramenggala inggih lajeng pados pangen malih kangge gentosipun Dapa.

Menggah yektosipun sareng Dapa kendel saking dados pangen, Ki Suramenggala repot sanget sabab mboten saged angsal pangon engkang tumemen lan gumatos dhateng ingah-ingahipun kados Dapa, langkung malih manawi pinuju madamel maluku utawi anggaru, pangon gentosipun mboten saged ngrencangi nglampahaken. Maesanipun radi kera tuwin kirang rosa jalaran pamulasaranipun kirang sae. Nanging sanajan karepotan, kendelipun Dapa saking pangen lajeng jumejer anggota piyambak, inggih andadosaken suka bingahing manahipun, mboten beda kaliyan ningali anak sampun wiwit kuwawa misah gegriya piyambak, mila lair batos tansah muji sukuring Gusti Allah anggenipun paring kamirahan dhateng anakipun pupon.

Bab taberi lan ngertosipun Dapa dhateng tatanen ing dhusun Sidamulya sampun ingkang nyameni, saweg memper kemawon saestu langka. Wanci enjing umun-umun sampun kesah dhateng sabin, srengenge mepeng wangsul nedha lajeng ngaso sakedhap, bakda bedhug kesah malih ngatos asar andhap. Manawi garapanipun sabin sampun rampung ningali Ki Suramenggala karepotan, mboten mawi kajawab dipuntedhani tulung, nunten tumandang ngrencangi nyambut damel ngantos rampung.

Ing saselanipun anggarap sabin, inggih punika wektu lebar

tanem kaliyan bakda matun, tiyang tani kathah ngangguripun, ingkang limrah sami ngaso, dolan-dolan, kekasahan, tuwi-tinuwu dhateng sanak sadherekipun ingkang tebih. Nanging Dapa mboten makaten, bab tutuwu sanak sadherek namung sakedhap ambujeng prelunipun kemawon, sanjan-sinanjang andon omong-omong ingkang tanpa pedah mboten remen, piyambakipun sungkan nganggur lenguk-lenguk ngekep dhengkul, mbanda tangan utawi sedhakep, wonten ing griya: ceg, nyekel pacul andhangir pakarang-an tuwin ananem punapa-punapa ingkang medal kasilipun, andan-dosi griya, pager, saha sanes-sanesipun.

Kasagedan lan kataberenipun Dapa mboten nilar tiyang sepuhipun, saged dadamelan warni-warni sarta sae, kadosta: kranjang, rinjing, cething, irig, tepas, tampah, tambir, iyan, wuwu, susug, irus, siwur, centhong, kelud, sapu, kesed, tambang (dha-dhung) sapanunggilipun, ugi saged anggarap padamelan bangsa kajeng, damel griya lan samubarang pirantos ingkang prelu kaangge tiyang dhusun, malah asring piyambakipun sareng nyambut damel kaliyan blendhong mborong damel griya, gebyog, kori sasaminipun. Artanipun borongan kabage radin.

Kala samanten kasugihanipun mBok Singadrana sampun misuwur ing manca dhusun. Gadhah arta sugih pantun, rajakayanipun kathah. Limrahipun tiyang kathah sami nyebut: Randha sugih, utawi: Dapa sugih.

mBok Randha sampun ayem, sabab mboten kekirangan sandhang tedha, anakipun sempulur gumatos dhateng tiyang sepuh. Kantun saprakawis ingkang tansah dados manah, inggih punika anggenipun kepingin nyawang anakipun emah-emah dereng kasembadan, ing batos sanget kumacelu dipunladosi anak mantu. Sampun kaping pinten-pinten biyungipun tuwin Suramenggala jaler estri angrerimuk murih puruna anglampahi emah-emah, awit ingatasipun lare dhusun umur pitulas taun sampun pantes sinau gegriya piyambak, punapa malih tumrapipun lare wekel taberi lan mboten kekirangan, saya mungguh sanget upami puruna emah-emah. Kajawi saking punika, mumpung taksih katengen tiyang sepuh wonten ingkang tetulung ngiguhaken manawi wonten lampah ingkang mboten prayogi.

Sakathahing pangrimuk mboten migunani. Dapa sanget wangkod mboten purun nglampahi pakening biyung bab emah-emah, wangsulanipun panjang angalur-alur mawi nerangaken sababipun mboten purun. Inggang sapisan: taksih kenomen, dereng pantes ajejodhon. Kaping kalih: kas kayanipun sakedhik, manawi emah-emah temtu wewah rerengganing gegriya andamel kuwatos dados jalaraning kacangkrangan. Kaping tiga: dereng manggih lare estri inggang dados cocoging manahipun. Mila sedyaning manah badhe anggota tatanen mewahi wiyaripun sabin, badhe damel griya sarta angawontenaken isinipun inggang pantes, mepakaken sandhang pameran sapantesipun kangge wonten pasamuwan, salaminipun makaten kaliyan miling-miling pados estri timbanganipun.

Menggah padosipun lare estri badhe titimbanganipun wau beda kaliyan lare neneman inggang kathah, limrahipun pados inggang warninipun ayu lan anakipun tiyang sugih. Nanging Dapa mboten makaten, bab warni narimah uger pantes, mlarat mboten dados punapa, namung prelu angsal titimbangan lare inggang ngertos, manah tulus, taberi, gemi, open, welasan, angatos-atos tuwin kalakuwan inggang nurunaken sae. Mila tiyang sepuhipun tumut katiti, awit piyambakipun ngengeti ungeling bebasan: "Kacang ora tinggal lanjaran". Menawi lalampahanipun inggang nurunaken awon, anakipun inggih awon.

Biyungipun sarta Suramenggala jaler estri mboten saged mangsuli, jalaran rumaos kalindhah ing saserepan, wusana dipun sakajeng anggening emah-emah ngentosi sasampuning medal kaniyatanipun piyambak.

Sabab saking titi pamilihipun, pinten-pinten lare estri inggang katawekaken, tinampik. Warni-warni cacad inggang murugaken mboten remen, wonten inggang ayu warninipun, kacacad ajrih ing damel, inggang taberi mboten gemi. Wonten gemi kesangeten awatek cethyl, saweneh dipunwada remen saba tangga, mboten open, brangasan saha sanes-sanesipun.

Tiyang inggang gadhah anak jaler sami pinarsudi nulad kalakuwanipun Dapa, dene inggang gadhah anak estri sampun diwasa medal karekating manah remen badhe mendhet mantu.

Biyungipun lare estri sok sanja dhateng griyaning mbok randha (mBok Singadrana), trekadhing kengkenan tiyang sepuh rewa-rewa dolan utawi taken punapa-punapa kanggo lantaranipun gineman, underaning ginem gumathok ngajak besanan. mBok Singadrana mangsuli prasaja, sampun remen sanget gadhah anak mantu, nanging anakipun sanget puguh mboten miturut tiyang sepuh, mila dipunsakajeng sapurunipun piyambak.

Dumugi mangsa labuh Dapa anggenipun anggarap sabin mindhak wiyar, ngantos numbasi sabining tangga dhusun, wonten ingkang dipunpalihaken, kagarap piyambak, tuwin kagarap tiyang berahan. Ing mangsa panen pantunipun tumpukan angundhung undhung. Dumugi wektu pailan kasade papajenganipun kathah mboten mawi kesah saking griya, sabab sareng sampun kasumerepan dening para bakul uwos, ingkang nguyang sami dhateng piyambak numbasi. Dapa lajeng tumbas sabin malih badhe kaocal taun ngajengipun.

Dene lampahipun bakul uwos wau, wonten ingkang ambayar kenceng, wonten malih pambayaripun sasampuning pantun ingkang kapendhet dados arta (ngalap nyaur). Lantaran saking kawelasanipun Dapa, pinten-pinten bakul uwos ingkang dados mulya, kathah tiyang tani mlarat ngungsi gesang berah macul utawi malih sabinipun.

Padamelanipun mBok Singadrana angrencangi anakipun, resesik ing griya, bebenah, ngopeni samukawis ingkang kumlendhang gumlethak ing saenggen-enggen, matrapaken rencangipun sami nyambut damel, ocal-ocal tuwin nyade pantun. Kala-kala tumut dhateng sabin nenggani tiyang nyambut damel mluku, anggaru, tanem, matun lan wektu anderepi.

Sareng sampun nyepeng arta kathah kajawi ingkang kangge pawitan tatanen, piyambakipun damel griya gebyog ageng kalih iji (griya wingking lan pandhapi) ing antawisipun kaadegan kam-pung, balunganipun kajeng beton apayon gendheng, pasang rakiting griya sarta rerengganipun mboten kuciwa, ingatasipun wonten ing dhusun kalebet sae piyambak, sabab Dapa saged dados tukang kajeng, mboten kekirangan wragad, sanajan griyanipun lurah kasoran mboten paja-paja anyameni. Ing sisih kiwa leresipun

griya wingking kaadegan gandhok, sisih kiwa radi wingking pawon, ing sisih tengen leresipun pandhapi kaadegan langgar ageng sarta inggil, caketipun wonten sumur mawi kulah kebak isi toya. Kandhang maesa, menda, pranji wonten wingking radi tebih.

Ing wektu punika umuripun Dapa kalih dasa taun lumampah, sampun birahi, krekating manah sumedya emah-emah, kangge wragad tuwin kas kayanipun sampun cekap, kantun ngentosi angsalipun lare estri ingkang badhe dados titimbanganipun.

Ing satunggiling dinten kaleres mangsa panen, Dapa kesah dhateng sabin nenggani tiyang derep. Biyungipun sarta mBok Suramenggala tumut wira-wiri ing wingkingipun tiyang derep, ngelikaken manawi anggenipun nderepi mboten resik. Dene pun Dapa ngadeg wonten galengan ngawasaken pantun tumpukan ing galengan kaliyan ngopeni sanesipun. Dumadakan kados sampun pinasthi pinanggih kaliyan lare estri badhe jodhonipun, sareng piyambakipun ningali ing prenah padoning kothakan sabin, ing ngriku wonten lare estri satunggal saweg derep, kinten umur nembelas taun, warnipun sae, dedeg cekapan, kulit jene, ulat manis semu sabar. Anggenipun anderep mboten rikat, nanging anggaliyeg tanpa kendel, titi lan ngatos-atos, sanajan pantun sawuli ingkang langkung lembut-lembut sumlesep ing kuwelan damen, dipun pendeng kaeni, pandekening pantun ririh supados gabahipun mboten gogrog. Kaleres piyambakipun sumerep wonten pantun sajatha dhawah ing galengan, agahan kapendhet dipun lebetaken ing poncotan slendhang badhe kabekta mantuk.

Dapa manahipun kasengsem ningali warni lan solah tingkahipun lare estri wau, ing batos makaten, "Opene marang pari sajatha iku dadi titiyang kang prelu banget ingatase kanggo nyumurupi watek open lan gemi. Sabar, titi angati-ati bisa katitik saka pasemon lan solah tingkahe. Yen kabener bocah kuwe besuk dadi tutungguling wong wadon, mungguh ayune ora piraa, nanging dheweke luwes, sumurup sarta rumeksa marang uripe, tandhane : sing wis kalakon lumrahe wong derep ora mangkono, sok padha ngrebut pari sing lemu-lemu lan ora kuwelan, prelune gampang olehe ngeneni, oleh-olehane akeh. Ajaa kepeksa dikon utawa wedi disrengeni kang duwe sawah, pari kang wulene lembut sarta

keslesepan panggonane, mesthi ditinggal bae. Malah wong sing ora demuwe, mana kalimpe sing duwe, pari kang mangkono iku diiles bae kasasaban damen murih aja kongsi konangan, yen anggone ngeneni ora resik, apa maneh pari jathan diopeni. Awit saka titikan pari sajatha iku, kaya-kaya ora nalisip pethekkku, yen dheweke bakal bisa omah-omah.

Sasampunipun angangen-angen makaten, lajeng kesah nyaketi mbok Suramenggala pinuju linggih ngaub ing gubug, nakekaken lale estri wau sinten nama griyanipun, ingkang gadhah anak tuwin kalakuwanipun tiyang sepuhipun.

mBok Suramenggala eram mireng pitakenipun Dapa, nginten manawi piyambakipun sampun kajeng emah-emah sarta remen dhateng lale estri punika. Wangsulipun, "Bocah wadon kuwe arane Tentrem, sing anak-anak Darmadrana, kebayan Sidamulya. Lan Darmadrana mau sadulure lanang Mas Lurah kene kaprenah adhi elet siji, karo aku sadulur nak-sanak kaprenah enom. Mungguh kalakuwane kalebu becik-becike wong Sidamulya. Kabeh wong sadesa padha dhemen sarta ngajeni ing dheweke. Dene si Tentrem lagi umur nembelas taun, pantarane anakku pambarep lair tunggal sawengi ing dina malem Kemis Legi wayah bangun rahina. Kowe durung tau weruh, layak, sabab Tentrem panci arang metu saka omah jalaran saka repot kabotan pagaweyan rerewang wong tuwane, momong adhine, resesik, bebenah, olah-olah. Saben dina wis ora ana nganggure lan tanpa mesut¹⁾, sabab wiwit cilik mula pedhes pamardine marang pagaweyan. Embokne bakul beras, sabden dina pasaran iya lunga menyang pasar, ulihe kongsi bakda bedhug. Dene bapakne mung tatanen bae ngolah sawahe, kala-kala nglakoni pagaweyan nagara. Darmadrana kuwe lanang wadon kalebu pinter lan taberi ing gawe, nanging mlarat, sabab sugih anak, atine pradhah, kebyukan sanak sadulure, anak-anake kaponakan kang kanalangan padha ngungsi urip ing dheweke. Apa maneh dikedugani wong akeh, dhayohe bruk-brukan ora ana lelene, sabab saka welasan ati, relan dadi sugih sadulur lan mitra becik. Kena dakarani sugih ora simpen, mungguh nyatane mlarat,

¹⁾ tanpa mesut = tanpa diparentahi.

nanging manawa ana kabutuhane sadhela bae oleh pitulungan.”

Dapa saiki genten tinakon, ”Prelune apa, kowe nakokake bocah wadon iku, apa kowe wis kepengin omah-omah, lan apa dhemen marang dheweke?”

Wangsulaniipun, ”mBoten punapa-punapa.”

Lajeng kesah nenggani tiyang derep malih, mripatipun tansah mancer ing prenahipun Tentrem, ningali anggenipun derep saking katebihan. Sadangunipun kawaspaosaken mboten wonten solah tingkah ingkang andamel gelaning manahipun. Nanging Tentrem mboten nyana manawi dipuntontoni. Tiyang sanes mboten anggraita, namung mBok Suramenggala manahipun sampun nyandhak dhateng pikajenganipun Dapa. Lajeng ngundang mBok Singadrana kaajak ngeyub ing gubug.

”Dhi, mBok Singadrana, dika mriki sakedhap mawon.”

”Mangke rumiyin, Yu. Saweg ketangelan ngeneni pantun janggar kekum ing toya.”

”Mbok empun, leren dhisik enggene ani-ani.”

”Nggih, ta, Yu. Arep ana prelu apa, kadingaren ngundang-undang.”

”Anu, Dhik. Si Dapa semune empun kepengin emah-emah.”

”Lah, empun mboten mawon, Yu. Kula mboten pitados. Wong wateke aneh, mboten sami kalih lare-lare neneman kang kathah. Menggaha sanese Dapa, empun samanten tuwane inggih empun gadhah anak satunggal utawi kalih. Nanging dheweke wangkod sanget, saben kula tari rabi lajeng necek jengkel, mulane saniki kula sakarep mawon.”

”E, Adhi kok maido. Entas mawon dheweke teka mriki nakokake si Tentrem, Nika lo, bocahe wadon sing nganggo klambi lurik kembang blimbing aslendhang modang tengah putih. Sampun kula jateni jenenge, umure, wong tuwane, lan liya-liyane, dheweke katon bungah. Bareng kula takoni sejane, mboten gelem tutur balaka, semune isin, lajeng kesah nenggani tiyang derep malih. Daweg ta, Dhi, dika awasake saking ngriki, tingale Dapa mancer teng prenahe Tentrem mawon, lakune klintar-klinter mboten adoh saking ngriku. Mungguh gagasan kula kados mboten badhe nyimpang sarambut, yen dheweke duwe karep dhateng si Tentrem.

Lo, Dhi, daweg dika tingali, napa Adhi taksih mboten ngandel?"

"Kula sampun ngandel, Yu. Enggih sukur, dhasar sampun lami kula kepengin diladheni anak mantu."

"Kula nggih ngoten, sanajan Dapa niku dudu anak kula dhewe, nanging raosing manah kaya teng anak kula pembarep."

"mBakyu, kula dereng sulang teng bocah wadon niku lan wong tuwane."

mBok Suramenggala lajeng njelentrehaken kados nalika mangsuli pitakenipun Dapa. mBok Randha bingah ing manah, muji sukur lan ngajeng-ajeng lulusipun dados anak mantu.

Wicantenipun mBok Suramenggala, "Mangke kang mbawoni Tentrem kula mawon, Dhi."

"Inggih, Yu."

"Daweg ta, sami ambibaraken wong nderep, niki wayahe empun sonten."

"Enggih."

Tiyang derep sami dipunken kendel, angsal-angsalanipun pinocongan lajeng kausung wangsul, ing griya dipunbawoni mara sadasa. Sareng badhe ambawoni Tentrem, mBok Suramenggala wicanten,

"E, tobil, jebul ponakanku si gendhuk melu derep, rewange sapa, nDuk?"

"Piyambak mawon, Wak."

"Oleh pirang pocong?"

"Namung tigang pocong punika, Wak."

"Ya wis kalebu rosa ani-ani, ingatase lagi sepisan iki bisa oleh samono."

"Inggih, Wak, angsal pangestunipun Siwak, sanajan mboten kulina inggih kula saged-sagedaken, awit ajrih dhateng tiyang sepuh."

"Apa bapake lan emboke padha slamet?"

"Wilujeng, Wak."

"Ya, wis, gendhuk, muliha, mengko bawonanmu dakkone ngeterake mrana."

"Manawi pareng kula nyuwun bawon sapunika kemawon, murih mboten dados damelipun Siwak."

"Ora dadi apa, dadi gawe sathithik wis lumrahe karo ponakane dhewe. Karo tutura emboke mengko sore bakda mahrib aku arep mrana."

"Inggih sampun, Wak, kula badhe wangsul."

"Iya. E, nDhuk!"

"Kula."

"Iki lo, ketan lan wajik gawanen, lumayan kanggo ngoleh-olehi adhimu."

"Kesuwun. Sampun, Wak, kula kalilana wangsul."

"Iya."

Dumugi ing griya, Tentrem dipuntakeni embokipun, "Ya gene, gendhuk, kongsi sore temen ora bareng karo kancamu, lan bawone endi?"

"Mila ngantos sonten, kula ngentosi bawon anggen kula derep angsal tigang pocong, nanging dereng dipun bawoni. Kula dipun ken wangsul, mangke uwak Suramenggala kaliyan mBok Singadrana badhe mriki sarta kengkenan ngateraken bawon kula."

Tentrem lajeng nyariyosaken punapa wontenipun nalika derep saking wiwitan dumugi wekasan.

Embokipun wicanten, "O la, arep ana dhayoh. Wis ta, Gendhuk, mlebu pawon, nggodhog wedang, nuli ngreratengana, aku tetebah sajroning omah."

"Inggih."

mBok Darmadrana anggraita, dhatengipun Suramenggala lan mBok Singadrana badhe prelu nakekaken anakipun estri. Lajeng manggihi ingkang jaler. Sadaya cariyosipun Tentrem sarta panggraitanipun kasanjangaken. Pamanggihipun Ki Kabayan mboten beda kaliyan ingkang estri. Manahipun sakalangkung bingah saha muji sukur ing Pangeran, mugi-mugi kaleksanan kados dene pangraitanipun. Mangka saestunipun Darmadrana jaler estri sampun dangu anggene nyenyuwun dhateng ingkang maha luhur kepingin gadhah mantu pun Dapa, ing samangke badhe kasem-badan panyuwunipun, raosing manah kados piningan nugraha ingkang langkung ageng.

Wanci bakda mahrib tamunipun dhateng. Suramenggala jaler estri. mBok Singadrana nggendhong angsal-angsal tetedhan warni-

warni, sadaya damelanipun piyambak. Dapa ing wingking angrembat bawon tigang pocong kaliyan uwos jawi tuwin ketos. Ingang gadhah griya jaler estri ngacarani methuk ing latar, lajeng kairid lumebet tata linggih ing amben ageng mawi gelaran pasir. Bebek-tanipun sampun tinampen. Dapa linggih ing ngandhap prenah wingkingipun mBok Suramenggala.

mBoten antawis dangu pasugatan wedang kaladosaken pun Tentrem, sadaya sami medang kasambi gigineman. mBok Suramenggala lajeng masajakaken prelunipun, yen dipuntedha mitulung mBok Singadrana, manawi rujuk badhe ngajak besanan. Kajawi saking punika, sanjang manawi Dapa sampun kapendhet anak pambajeng dening Suramenggala. Mila saupami kadadosan ing rembag, ingkang mangku mamanton inggih piyambakipun.

Darmadrana jaler estri langkung jumurung saha sanget panarimahipun, sudi ngukub angraup anakipun estri. Nunten rerembagan nemtokaken wektuning ijab kadhawahaken ing dinten Saptu Kliwon wulan Besar. Dene upa rengganing mamanton mboten kadamel rowa, namung ambujeng prelunipun kemawon murih mboten kakathahan wragad. Manawi wonten arta, tinimbang karisak kangge rame-rame lan angawontenaken rerenggan ingkang tanpa pedah, luwung kasukakna dhateng larenipun supados kenginga kangge imbet-imbet pawitan pados tedha. Sareng sampun golonging rembag, tamunipun pamit mantuk, ingkang gadhah griya ngateraken dumugi korining pakarangan.

Kantun kirang sawatawis dinten dumugi wektuning ijab, Suramenggala badhe mangku gadhah damel mantu, katingal ayem kemawon, beda kaliyan tiyang kathah, mawi ribet padamelan, tratag, damel kajeng, nyambat anggentang, angawontenaken badhe pasugatan, pangangge panganten saha sanes-sanesipun. Nanging Suramenggala namung aken resesik salebeting griya, latar tuwin pakarangan, murih tiyang ingkang dhateng kondangan manahipun seneng lan sakeca linggihipun, mboten mamrih dhateng pangalem tuwin dipunerami ing akathah.

Sareng dumugi ing dinten ingkang katamtokaken, Dapa kanikahaken kaliyan Tentrem, pindhah nama sepuh Kertareja. Tamu ulem-uleman ingkang dhateng kondangan langkung kathah.

Sadaya sinugata tuwuk sarta eca-eca, dalah tiyang ingkang sami nglagani nyambut damel tuwin rencang mboten wonten kalangkungan.

Dene tiyang ingkang kondangan wau badhe sami nyumbang anut adat caraning dhusun, nanging Kertareja mboten purun tampi, sadaya pasumbang kawangsulaken kanthi tembung manis murih mboten andamel pinggeting manahipun, sarta samudana arewa-rewa anggening emah-emah mboten kenging nampeni sumbangan, jalaran sampun dados punagi.

Andungkap salapan dintenipun, Kertareja boyong ing griyanipun piyambak, lajeng atata-tata punapa caranipun tiyang gegriya. Anggenipun jejodhowan runtut rukun mboten nate wonten pasulayan, dhateng tiyang sepuh ajrih asih sarta gumatos, andamel suka bingahing biyungipun.

Padamelanipun Kertareja lestantun kados ingkang sampun ngagengaken dhateng tatanen, ing sasela-selanipun padamelan anggarap sabin, wonten ing griya dadamelan warni-warni saking deling tuwin kajeng. Meh sadaya pirantosipun ingkang prelu kangge ingatasing tiyang gegriya cekap saking dadamelanipun piyambak, trekadhang piyambakipun sok ngrencangi nyambut damel ing griyanipun Suramenggala utawi marasepuhipun.

Inkang estri tiyang open sarta taberi sanget, sanajan kathah rencangipun cancingan, ewa samanten meh mboten wonten ngangguripun, purun tumandang ing damel piyambak, ocal-ocal, bebanah lan nyumerepi samukawis padamelan ing salebeting griya. Manawi nuju mangsa tanem, matun, panen, piyambakipun sok tumut dhateng sabin nenggani tiyang nyambut damel.

Saking pikajengipun anak, mBok Singadrana mboten suka nyambut damel awrat, kantuna mukti sakeca tilem, nedha eca. Ananging sabab piyambakipun dhasar tiyang taberi sampun kapatuh sungkan kendel, saben dinten wira-wiri ngongopeni samukawis ingkang kumlendhang, gumlethak mboten pernah pangenanipun, trekadhang ngubengi griya, pawon, kandhang maesa, pranji, lum-bung, utawi ningali tataneman salebeting pakarangan saha sanes-sanesipun.

Suramenggala, mBok Singadrana, Darmadrana, saha anak-

anakipun sami rukun, sanja-sinanjan, tulung-tinulungan. Manawi wonten ingkang sakit utawi kasusahan enggal-enggal anggenipun tutuwi nedya tutulung bau lan rembag saprelunipun, Kertareja minangka sadherek ingkang sepuh piyambak dados pusering rembag. Awit saking guyub makaten, anjalari kajen keringan, tiyang-tiyang sami ngilo ing piyambakipun.

Ing satunggiling dalu saderengipun tilem, mBok Randha linggih nyambi ngenam gelaran mendhong, Kertareja ing sandhingipun anam-anam kaliyan reraosan kepengin gadhah sabin yasan, sabab sanajan wektu samanten saged ngocal sabin wiyar, nanging manahipun teksih cuwa, padamelanipun rekaos, pamedal kirang, jalaran limrahipun sabin sewan punika tebih panggenanipun sarta kirang eloh. Mila piyambakipun gadhah panedha supados biyungipun ngrencangi setiyar manawi wonten ingkang sade sabin yasan katumbasa, sukur angsal sabin ingkang caket lan eloh.

Sareng biyungipun mireng Kertareja reraosan makaten, kendel anggenipun anganam gelar, tumungkul amrebes mili enget jaman kanalangan, sabinipun yasan kacepeng sambutan dening Bauwijaya mawi andamel pinggeting manah. Kertareja kaget ningali biyungipun nangis, kalentu tampi nginten kesiku anggenipun gadhah panedha karencangana pados sabin yasan, lajeng nedha ngapunten sedaya kalepatanipun, mboten badhe kumapurun marentah dhateng tiyang sepuh.

Biyungipun angrangkul Kertareja kaliyan wicanten yen piyambakipun mboten kalepatan satunggal punapa. Dene anggenipun nangis amung enget ing jaman rumiyin nalika Kertareja teksih alit.

Anakipun saya ngangseg taken, kepengin sumerep lalampahaning biyung nalika piyambakipun teksih alit. Wiwitan mBok Singadrana kendel kemawon, sabab pakewed badhe kawiyak wadosipun anggening sakit manah dhateng Bauwijaya, sarta sampun kamanah mboten wonten pikantukipun, manawi mboten kaleresan damel nepsuning anak njalari congkrah kaliyan tangga. Ananging dangu-dangu kepeksa waleh. Lajeng ngandharaken lalampahanipun saking wiwitan dumugi wekasan.

Sadanguning Kertareja mirengaken cariosing biyungipun

kendel adheleg-dheleg, rainipun abrit untu gathik katingal nepsu ngigit-igit dhateng Bauwijaya. Biyungipun waspaos, sumerep anak-ipun nepsu, lajeng wicanten suka piwulang sarta ngarih-arhipun. Tembungipun,

"Anakku, Engger, poma disantosa ngunjara hawa napsu, lulusna sabar drana. Kabecik-becikane satron, isih becik kang ora. Yen wong sumakehan dilayani angkuh, wong brangasan ditimbangi bambung, dadi ala kabeh ora ana kang pinilih becik salah siji. Karodene maneh kowe saiki wis tinitah mulya, dheweke katon luwih nalangsa, iku minangka pamales saka sih kamurahaning Pangeran, mulane dibungah muji sukur marang kang kuwasa. Malah saka panemuku Bauwijaya kuwe becikana, cik ben rumangsa dhewe alane atine.

Anakipun ajrih dhateng biyung lan kurugan piwulang, nepsu-nipun ical sakala, lajeng muji sukur ing Gusti Inkgang Maha Agung tuwin nedya andamel sae dhateng Bauwijaya.

Gentos kacarios, sanajan Bauwijaya anggening nyambut damel meres kringet amasuh badan, suku kadamel sirah, sirah kadamel suku, dipunrencangi mlirit anjepit tiyang sanes, ewa samanten sedyanipun sugih mboten kasembadan. Kathah kemawon ingkang dados jalaraning karisakan. Anak-anakipun mboten tedhas pitutur sae, sami mrusal ngawut-awut arta kangge kasukan sungkan nyambut damel, watekipun ambek sumakehan mboten rukun kaliyan tangga tepalih. Anggenipun sasabin namung sakedhik sarta kirang medal, sabab tangga-tangganipun sami gething mboten wonten ingkang purun ngrencangi utawi berah ing piyambakipun. Manawi wonten satunggil kalih ingkang purun, epahanipun mlarangi, ecakipun nyambut dan-el sawiyah, maculipun cethek, matun mboten resik. mBok Bauwijaya sade uwos tansah tuna, trekadhang badhar, jalaran saking awatek angkuh. Tiyang-tiyang sami gething mboten purun nempur uwosipun.

Lami-lami Bauwijaya dados malarat sanget, saben taun tombok nyade barang-barang gagadhahanipun, rajakaya, rajaamal ingkang pangaos sampun telas balindhis. Sabinipun kantung sakedhik, griyanipun kalih ageng-ageng mboten kapulasara, payon turah dabag risak. Saking sangeting kacingkrangan, kathah-kathah

ingkang rinaos, badhe nyade griya pakaranganipun, nedya kesah saking Sidamulya. Sabab rumaos kepepetan margi pagesangan tuwin dipun gethingti tiyang kathah.

Manawi tangga-tangganipun gadhah kajat, tiyang sadhusun dipunulemi, nanging Bauwijaya dipunlangkungi kemawon.

Ing satunggiling wektu piyambakipun gadhah damel mantu, kadamel rowa, kiranging arta kangge wragad ngantos nyambut-nyambut, sadianipun pasugatan tuwin tratagipun mboten kuciwa. Saking pangangen-angenipun temtu badhe angsal sumbangan kathah, saged mangsulaken sadaya wragad ingkang dipunangge. Ananging ciptanipun makaten wau lepat, dumugining wektu ingkang katemtokaken mboten wonten tiyang dhateng kajawi mung kere keluwen dhatengipun sumedya ngemis sekul. Dados sadianipun muspra ngantos sami mambet mboten katedha lan mboten pikantuk sumbangan sigar gowang.

Kajawi saking punika, piyambakipun dipunsengit lurah, wiwit nalika dipun ken rukun kaliyan mBok Singadrana mboten purun, kawewahan malih anggenipun ambek sumekehan dumeh wektu samanten saweg ginanjar cekap badhe mboten mraduli dhateng paprentahaning lurah nedya nyahak panguwaos, mila asring piyambakipun pakewed diting lurah.

Anuju satunggiling dinten, Bauwijaya estri gadhah pirembag dhateng ingkang jaler badhe nyambut arta utawi pantun dhateng Kertareja kangge pawitan bakul uwos, griya lan pakaranganipun kangge tanggelan. Manawi mboten pikantuk nyambut, griya tuwin pakarangan wau badhe kasade babar pisan, temtu piyambakipun purun numbas, jalaran perlu ngelar pakarangan.

Wangsulanipun ingkang jaler, "Aku rikuh katemu karo Kertareja, mesthi dheweke gething marang aku lantaran sawahe salupit dak cekel utang. Yen eling dhewek jaman samana, temtu ora gelem ngutangi, trekadhang malah ngisin-isin."

"Pakne, empun kekathahan sing dipikir, oleh mboten oleh nggih dijajal dhisik, dene saranane wiwit saniki kudu gelem ngawon tembung sakecap. Yen dika ewuh, mangke kula sing nembung."

Inggang jaler manut sapirembagipun ingkang estri, sumedya

angepek-epek dhateng Kertareja.

Wanci sonten Bauwijaya jaler estri sami sanja dhateng griyanipun Kertareja mawi ngatingalaken susahe memelas. Inggang gadhah griya ngacarani methuk ing kori, lajeng kapapagaken linggih ing amben griya wingking asemek gelaran pasir enggal. Sesegah-anipun kathah lan eca-eca. Kertareja andhap asor sanget, anggenipun ngajeni kados dhateng tiyang sepuhipun piyambak.

Kaleresan mboten dangu Suramenggala jaler estri dhateng tutuwi jalaran kangen, mbekta angsal-angsal tetedhan kathah minangka tandha katresnan. mBok Singadrana, Kertareja jaler estri gugup medal amethukaken ing latar, nunten atata linggih sarta bage-binage ing kawilujengan, lajeng medang kasambi gineman.

mBok Bauwijaya wicanten, "Adhi Singadrana kula wastani begja sanget, saya tuwa rejekine tumpuk angumbuk-umbuk, tekane ambanyu mili tanpa leren. Anak jaler satunggil empun sugih, sempulur lan gumatos ing biyung, saweg nyawang mawon empun marem ngimbuhi tuwuk. Wangsul kula niki wong ratuning cilaka, rumiyin empun nama sugih, barang tuwa suda tenaga bandha sirna. Tatanen mboten medal, sasadeyan tuni, nyambutaken dipun kemplang, anak mboten wonten ingkang miturut ing pitutur sae. Panggesang kula langkung rekaos, nedha ejing, sonten mboten. Saestu langka tiyang gesang ingkang nandhang kasangsaran kados kula. Menggah dhateng kula mriki wonten prelu sanget, ingkang sapisan nedya tuwi kawilujengan, kaping kalih angungsi gesang nedha pitedah sarating pados pangupajiwa, kaping tiga badhe nyambut pawitan arta utawi pantun. Kula sagah ngaturi sareman ngalih welasi ing dalem sawulan, dene ingkang kula angge cepengan griya sapakaranganipun."

Ki Suramenggala wicanten, "Kula mboten andugi sanget manawi Adhi Bauwijaya ngantos dhumawahing kacingkrangan, sabab panggaotane rosa, sabin wiyar, nglampahi bakul uwos, nanging enggih niku: Gusti Allah sipat Adil, samukawis kang tekane gampang, ilange temtu enggal, kaya dene kasugihane Adhi bisa sirna padha sadhela, sabab dhek kriyin genjah tekane Pundi wonten dhuwit telung puluh rupiyah bisa oleh sawah salupit lan

empun ngolah dhisik rong oyod.”

mBok Singadrana gentos wicanten, ”Saweg samonten mawon mBakyu empun angraos karepotan bab tedha lan ngaku ratuning cilaka. Saking panyawang kula dereng onten saponcote kanalangan kula nalika anyar dados randha, manah sedhik ditinggal bojo, repot momong bocah tanggung ngoten kening kasambi nyambut damel. Sawah, pari, dhuwit saontene telas kangge wragad. Titiyang kang waune lulut asih dadi sumingkir tebih, saweneh anggepipun sawenang-wenang, dumeh kula tiyang randha papa prasasat dipun sanesaken bangsaning manusa. Manawi kula enget jaman samanten, raosing manah kula kados rinujit.”

mBok Singadrana wicanten makaten punika kaliyan mrebes mili, jalaran kathah-kathah ingkang rinaos nalika saweg kanalangan.

Wicantenipun Ki Suramenggala kaliyan mbok Singadrana ingkang gepok awonipun Bauwijaya. Mila sadanguning mireng wicanten makaten, piyambakipun palengosan isin sanget, mboten mangsuli sakecap. Ananging wekasan andamel karahayon, sabab ing batos rumaos kening bebenduning Pangeran, winelehaken anggening ambek sumakehan tuwin mangarah dhateng barang darbekipun tiyang kalayan pangreka mboten sah. Osiking manah: kapok mboten badhe nglampahi malih-malih.

Kertareja sumerep ing semu, welas dhateng Bauwijaya, wicantenipun, ”Panedha sampeyan kula sukani pawitan warni pantun kawan anggi, anut regi peken sapunika pangaos salangkung rupiyah, mboten mawi sareman, cepengan inggih mboten, kula sampun pitados ing sampeyan. Namung panedha kula: sasampuning dados arta, tumunten sampeyan bayar, lajeng kening mendhet malih pantun kados ingkang sampun. Dene isarat murih larising sasadean utawi medaling tatanen, kula mboten gadhah, kajawi namung temen, taberi, angatos-atos. Tumraping bakul prelu sanget asarana andhap asor, sabar, manis ing budi, sabab punika ingkang nuntun kathahing kawenuhan, ngraketaken sadherek, watekipun damel laris sasadeyan tuwin angenthngaken tiyang purun tutulung. Kajawi saking punika, sampun kalentu tampi, nginten kula gadhah manah awon utawi anggit-igit dhateng sampeyan, malah

lair batos sanget panarimah kula ing sampeyan, sabab kamulyan kula punika mboten sanes sampeyan ingkang dados lantaran. Sampuna sabin tilaripun bapa, sampeyan cepeng sambutan kanthi aminggetaken manah, pun biyung lan kula temtu kirang prihatos, mboten saged mulya makaten.”

Cariyosipun Kertareja rumesep ing sanubari sumarambah dhateng badan sakojur, saya mantep anggenipun badhe santun adat, angoncati pandamel kirang sae, sasaged-saged sumedya nelad lampahanipun Kertareja. Sasampunipun dumugi rerembagan, Bauwijaya pamit mantuk, manahipun bingah margi angsal pawitan.

Enjingipun Bauwijaya dhateng malih, Kertareja sampun sumerep pikajengipun, lajeng aken ngedhakaken pantun saking lumbung kawan anggi kasukakaken ing piyambakipun. Pantun sampun katampen, nunten kausung mantuk, lajeng kagentang. Uwosipun kasade dhateng peken. Saweg pendhak Paing pantun kawan anggi sampun dados arta, kapasokaken dhateng Kertareja, nunten mendhet malih kados ingkang sampun. Makaten salajengipun, Bauwijaya dados bakulipun Kertareja ngalap bathi sakedhik, kajawi menir, bekatul, dhedhek lan oman, punika sadaya inggih pajeng kasade.

Sarehning Bauwijaya mantuni awatak angkuh ambek sumakehan, purun andhap asor ngajeni dhateng sasami, lami-lami sugih mitra lan kawanuhan, sadeyan laris, kathah bakul uwos alit-alitan sami remen kilak ing piyambakipun, sanajan mboten dados sugih, nanging mayar panggesanganipun.

Kasugihanipun Kertareja saya angrada, salebeting dhusun Sidamulya tuwin kiwa tengenipun mboten wonten ingkang nyameni, watekipun welasan, remen tutulung dhateng tiyang kasusahan. Pinten-pinten kere turut margi dipunopeni, lare yatin dipungegesang, sami kapulasara sandang tedhanipun sarta dipun sumerepaken ing damel, winulang lampah-lampahing pados tedha, supados benjing manawi sampun sepuh saged pados panggesangan piyambak. Wonten ugi satunggil kalih ingkang tetep dados rencangipun, saben dinten nyambut damel anggentang, ngangsu. Rencang jaler tumut nyambut damel ing sabin, tiyang sepuhipun dipungumatosi sanget, punapa ingkang dados karemenanipun

dipunsadiyakaken. Wekasan ngantos dumugi sepuh Kertareja
lestantun dados tiyang mukti wibawa.

Tamat

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

